

Informasi data:

"ALAT MUSIK TRADISIONAL

DI KABUPATEN KEPULAUAN RIAU"

I. PENDAHULUAN

Pada pengujung abad ke 20 ini, nampaknya upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan semakin meningkat. Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mencanangkan "Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan Sedunia 1988 - 1997 (The World Decade for Cultural Development). Sedangkan di Indonesia, upaya ini disambut hangat, tercermin dari terbitnya Instruksi - Presiden RI No. 4 Tahun 1989, tentang Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan 1988 - 1997 dimaksud. Selanjutnya, Menteri - Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat membuat pula Surat Keputusan Menko Kesra No.06, No.07 dan No.08/KEP/MENKO/KESRA/III/1990 tentang Panitia Nasional (TIANAS DASABUD), Kelompok Kerja (POKJA DASABUD) dan Sekretariat Panitia Nasional (SET DASABUD).

Upaya-upaya yang mengacu kepada pengembangan kebudayaan di atas, dijabarkan pula oleh masing-masing Daerah Propinsi, termasuk Propinsi Riau, melalui Pola Dasar Pembangunan Daerah dan REPELITA V Daerah Riau, sebagai kelanjutan dari PELITA IV dan Pelita-Pelita sebelumnya.

Karena ruang lingkup kebudayaan amat luas, mencakupi seluruh aspek kehidupan manusia, maka upaya pengembangannya dilakukan secara bertahap dengan menyusun skala prioritasnya, sesuai dengan kondisi, situasi dan kemampuan dana daerah. Di Riau, salah satu bidang budaya yang diprioritaskan adalah bidang Kesenian tradisionalnya.

Untuk membina dan mengembangkan kesenian tradisional di daerah ini, berbagai upaya sudah dilakukan, baik berupa penelitian dan mempublikasi hasilnya, maupun berupa pagelaran, festival, Pekan Budaya, pertemuan-pertemuan ilmiah, pertukaran kunjungan kesenian antar daerah dan antar negara, pendidikan kesenian, inventarisasi dan pendokumentasian kesenian dan sebagainya.

Upaya dan kegiatan yang telah dilakukan ini tentulah di harapkan berkesinambungan dengan jangkauan semakin meningkat dan meluas. Dengan demikian, diharapkan kebudayaan daerah ini dapat berkembang dengan baik dan merata, bukan saja di daerah-daerah perkotaan tetapi juga di desa-desa terpencil sekalipun. Pemerataan ini amat penting, karena kota lazimnya berkembang dengan lajunya, sedangkan desa seringkali merangkak dan nyaris terabaikan. Padahal, desa merupakan sumber budaya tradisional, yang mengandung nilai-nilai luhur, yang patut dan layak dikembangkan.

Bila merujuk kepada tujuan utama Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan yang dicanangkan oleh PBB serta UNESCO yang berbunyi antara lain: "pengakuan adanya matra kebudayaan dalam pembangunan, pengakuan atas identitas kebudayaan dan pengembangan kebudayaan, perluasan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebudayaan serta peningkatan kerjasama internasional dalam bidang kebudayaan", tentulah upaya pembiayaan dan pengembangan kebudayaan ini semakin menuntut perhatian semua pihak.

Arah, tujuan dan sasaran pengembangan kebudayaan semakin jelas, bila kita simak pula Kebijaksanaan Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan di Indonesia 1988-1997 yang berbunyi antara lain:

A r a h

"Penyelenggaraan Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan diarahkan sejalan dengan upaya pengembangan kebudayaan nasional Indonesia yang menempatkan faktor manusia sebagai unsur penting dalam pembangunan"

T u j u a n

Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan diselenggarakan dengan tujuan:

- Meningkatkan kondisi sosial budaya yang sesuai dengan kepribadian bangsa, sehingga memungkinkan setiap anggota masyarakat menentukan pilihan hidup dan memperluas peran serta dalam kegiatan kebudayaan.
- Meningkatkan rasa kebanggaan dan kecintaan kepada kebudayaan bangsa sebagai landasan dalam membina solidaritas dengan bangsa-bangsa lain untuk mewujudkan

perdamaian dunia"

S a s a r a n

- "Dengan menyelenggarakan Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan, diharapkan dapat dicapai sasaran-sasaran berikut:
- Terwujudnya kesadaran masyarakat akan arti penting pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa.
 - Meluasnya cakrawala wawasan kebudayaan sehingga dalam sikap dan pola tingkah lakunya manusia Indonesia mencerminkan kebudayaan Indonesia.
 - Terciptanya iklim kerjasama kebudayaan antarbangsa, baik regional maupun internasional, melalui hubungan kerjasama yang dilandasi oleh saling memahami dan saling menghargai"

Selanjutnya, arah, tujuan dan sasaran pengembangan kebudayaan yang dicanangkan oleh PBB dan UNESCO dengan Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan serta Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan di Indonesia yang dikutip di atas, dijabarkan pula secara rinci di dalam Pola Dasar Pembangunan Daerah Riau yang berbunyi antara lain:

- "Kebudayaan daerah dibina atas dasar-dasar norma-norma Pancasila untuk memperkaya khasanah kebudayaan Nasional, serta memperkokoh jiwa kesatuan bangsa perlu diarahkan pada penerapan nilai-nilai yang tetap mencerminkan keluhuran kepribadian bangsa!"
- "Dengan berkembangnya kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, maka sekaligus dapat ditanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif, dilain pihak ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk menyaring dan menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi proses pembangunan"
- "Perlu dilanjutkan dan ditingkatkan usaha-usaha penyediaan benda-benda peninggalan sejarah dan adat kebiasaan yang mempunyai nilai perjuangan bangsa untuk memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional. Disamping itu perlu diteruskan dan dikembangkan penulisan sejarah daerah, pemugaran bangunan-bangunan dan tempat-tempat -

bersejarah, pemakaian dan pengajaran aksara Arab Melayu di sekolah-sekolah serta pengembangan pusat pengkajian bahasa Melayu dan sejarah Melayu Riau"

- "Tanggungjawab sosial dan disiplin nasional dibina dan dikembangkan secara nyata, dalam usaha memperkokoh ketetiakawanan sosial, lebih menanamkan sikap mental dan tenggang rasa, hormat dan sederhana, bekerja keras, cermat, tertib, penuh rasa pengabdian, jujur dan kesatria"
- "Usaha-usaha pembauran bangsa perlu lebih ditingkatkan disegala bidang kehidupan, baik ekonomi maupun sosial-budaya, dalam rangka usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta memantapkan pergaulan sosial di lingkungan tempat tinggal, sehingga dapat meningkatkan kegotongroyongan dan kebersamaan serta menghilangkan diskriminasi sosial".
- "Dalam pembinaan kesenian perlu dikembangkan tumbuhnya kreativitas seniman yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia, melalui pengembangan prasarana dan sarana yang diperlukan".
- "Pembinaan kesenian daerah ditingkatkan dalam rangka mengembangkan kesenian nasional agar dapat lebih memperkaya kesenian Indonesia yang beranekaragam. Untuk meningkatkan penghayatan kesenian daerah ini, perlu didukung dan dikembangkan terus usaha-usaha penggalian, pemeliharaan dan penciptaan karya seni, dengan usaha mengadakan penyelidikan kesenian, pembangunan pusat kesenian, perlengkapan alat-alat kesenian di sekolah-sekolah, penyelenggaraan festival kesenian daerah secara priodik, pengiriman misi kesenian dan pemberian hadiah dalam bidang kesenian".
- "Peningkatan dan pemeliharaan serta penyebarluasan kebudayaan daerah baik lisan maupun tulisan perlu dilanjutkan dengan mendorong penulisan kembali cerita-cerita rakyat, lagu-lagu rakyat, teater rakyat, seni ukir dan sebagainya. Demikian pula adat istiadat kenyaatan sosial yang hidup dalam masyarakat yang nilai-nilainya berguna bagi pembangunan bangsa, perlu dilestarikan dan..

dikembangkan, untuk itu perlu dilanjutkan penelitian dan pembinaannya".

- "Masa lampau daerah Riau perlu didokumentasikan sebaik-baiknya melalui pendayagunaan, pemeliharaan musim dan cagar budaya daerah sebagai salah satu bentuk dokumentasi masa lampau. Dalam kaitan ini perlu diusahakan pengumpulan dan pembelian atau reproduksi dan revitalisasi benda-benda peninggalan sejarah yang merupakan warisan budaya daerah".

Kutipan-kutipan di atas semuanya menunjukkan betapa meningkat dan menggebunya upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang dilakukan secara serentak, mulai dari peringkat dunia internasional, sampai ke tingkat nasional - Indonseia dan merayap sampai ke daerah Riau ini. Hal semacam ini, tentulah amat menggembirakan, dan sekaligus memperlihatkan kesadaran dunia akan pentingnya peranan kebudayaan dalam kehidupan di permukaan bumi ini.

II. MUSIK TRADISIONAL DI DAERAH RIAU.

Belum semua orang memahami bahwa musik tidaklah semata-mata berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi lebih menitik lagi, musik berperanan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Musik mampu menggugah emosi manusia, musik mampu menciptakan suasana sakral dan ritual, musik mampu melahirkan ekspresi kejiwaan yang anekaragam, musik mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan sebagainya.

Di daerah Riau, dengan masyarakat Melayu Riau yang majemuk, tumbuh dan berkembang pula kebudayaan majemuk, termasuk kesenian tradisionalnya. Dan salah satu cabang kesenian itu adalah musik.

Walaupun Kamus Umum Bahasa Indonesia (W.J.S.Poerwadarminta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983:664) hanya menjelaskan : "musik: bunyi-bunyian" saja, namun, bunyi-bunyian itu tidaklah "asal bunyi" saja, tetapi bila ditata sedemikian rupa, akan mampu berperan secara luas, seperti sudah disinggung di atas tadi.

Musik Melayu Riau, telah mampu mewujudkan lagu-lagu Melayu yang bait-bait liriknya sarat berisi pesan-pesan moral, nilai falsafah, nilai agama, nilai budaya dan nilai norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya. Musik Melayu, telah mampu pula melahirkan upacara-upacara tradisional baik bersifat sakral dan ritual, maupun bersifat magis. Musik tradisional Melayu, mampu pula menumbuhkan emosi-emosi pendengar dan pencintanya, berhasil pula mengembang biakkan tari-tarian daerah dan sebagainya. Kesemuanya itu tentulah perlu diperhatikan dan patut dikembangkan lagi. Sebab di dalamnya tercermin kepribadian masyarakat pendukungnya serta nilai-nilai luhur yang menjadi acuan kehidupan mereka.

Majemuknya masyarakat Melayu dan melahirkan kebudayaan yang majemuk itu, tercermin pula di dalam keberagaman musik Melayu, terutama alat-alatnya. Kemajemukan itu dilihat misalnya, dalam keberagaman "Musik asli" yang

erat kaitannya dengan upacara-upacara pengobatan, upacara adat dan sejenisnya, "Musik Tradisional" yang berkaitan dengan mengiringi tari-tarian tradisional, teater tradisional dan sejenisnya, "Musik Modern", yakni musik yang sudah berkembang dan berbaur dengan musik - dari luar dengan alat dan kelengkapan yang sudah maju pula.

Tumbuh dan berkembangnya musik tradisional Melayu Riau berkaitan pula dengan tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Melayu di kawasan ini. Kaitan lainnya ialah terjadinya kontak-kontak budaya dengan budaya luar, baik di kawasan nusantara maupun dengan negeri asing. Ke semuanya itu, langsung atau tidak turut berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan musik Melayu.

Dahulu, di setiap kerajaan, terjadi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan, sesuai dengan perkembangan masyarakatnya, letak geografisnya, serta kontak-kontak dengan pihak luar. Daerah-daerah yang terbuka, seperti di Kepulauan Riau atau di pesisir sungai-sungai besar dan pantai timur Sumatera, peluang terjadinya kontak-kontak budaya dengan pihak luar jauh lebih besar bila dibandingkan dengan daerah pedalaman Riau. Semakin banyak terjadi kontak-kontak budaya, semakin banyak pula variasi-variasi pengaruhnya terhadap masyarakat tempatan. Hal ini tentulah menimbulkan dampak positif dan negatif. Positifnya, masyarakat akan lebih cepat berkembang, lebih banyak menyerap kemajuan, lebih bersifat terbuka, lebih berkembang wawasannya dan sebagainya. Tetapi ada pula segi negatifnya, antara lain: terbuka pula peluang hilangnya unsur-unsur budaya atau nilai-nilai budaya masyarakat tempatan akibat masuknya budaya baru dengan nilai-nilai barunya. Sepanjang masyarakat tempatan mampu mempertahankan budaya dan nilai-nilai luhur budayanya, tidaklah menjadi persoalan, tetapi dalam proses yang terus menerus, tidak mustahil, mereka secara sadar atau tidak, kehilangan unsur budaya dan nilai-nilai yang sebenarnya harus mereka pertahankan.

Hal ini dapat dilihat dari semakin hilangnya unsur..

unsur penting budaya tempatan, termasuk berbagai jenis alat musik tradisionalnya.

Dari sisi lain, berakhirnya kerajaan-kerajaan Melayu di Riau, banyak pula unsur-unsur budaya yang hilang, setidaknya-tidaknya yang berkaitan dengan adat dan upacara yang bersifat kerajaan, atau disebut: "adat beraja-raja". Hilang dan diabaikannya unsur ini, berpengaruh pula terhadap unsur-unsur budaya lainnya, baik berupa adat istiadat, tradisi, maupun kesenian yang terkait di dalamnya.

Upacara penobatan misalnya, di dalamnya terdapat beberapa unsur musik, seperti "Gendang Nobat", "Nafiri Nobat" dan sebagainya. Hilangnya upacara ini, hilang pula lah alat tersebut, karena secara adat dan tradisi, alat ini masih dianggap tabu dimainkan oleh umum, walaupun kerajaan sudah lama berakhir.

Semakin berkembangnya kemajuan ilmu dan teknologi, semakin banyak pula perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam bidang pengobatan misalnya, masyarakat tidak banyak lagi berobat secara tradisional kepada Dukun, Bomo, Kemantan, dan sejenisnya, mereka sudah beralih ke dokter dan Puskesmas. Perubahan ini, menyebabkan hilang pula unsur upacara pengobatan tradisional, yang diantaranya ada yang memakai alat-alat musik. Diantaranya, adalah upacara "Belian" atau "Bulian" atau "Dikei" yang dahulu memakai alat musik Rebab, Gendang Ketobung dan sebagainya.

Perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya ini lambat laun semakin mempersempit peluang tampilnya kegiatan adat dan tradisi, walaupun tidak ada larangannya. Dari sinilah berpuncunya kelalaian untuk melestarikan benda-benda budaya tersebut, yang seharusnya dapat pula dimodifikasi atau dirancang sejalan dengan kemajuan masyarakatnya. Perubahan itu semakin deras terjadi, dengan masuknya alat dan kelengkapan musik Barat atau lainnya, yang pemakaiannya dapat dipelajari melalui pendidikan formal yang tersedia, dan alatnya dapat dibeli secara bebas dipasaran.

Beberapa contoh yang dikemukakan, bukanlah untuk mencegah apalagi membatasi masuknya perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi sebagai gambaran mengapa banyak unsur budaya daerah, terutama keseniannya, yang semakin hari semakin terlupakan. Dan tidaklah mustahil, satu saat kelak, semuanya akan hilang dan lenyap pulalah unsur budaya daerah tersebut. Hal ini tentulah tidak diharapkan, karena bagaimanapun juga, unsur-unsur budaya yang baik, yang mengandung nilai-nilai luhur, dapat dikembangkan dan dilestarikan, karena dapat dimanfaatkan bagi pembangunan bangsa, terutama dalam pengembangan kebudayaan nasional.

Gejala-gejala kearah hilangnya berbagai unsur budaya sudah semakin nampak dimata kita. Dalam ruang yang kecil saja misalnya, dalam bidang kesenian, gejala itu sudah menjadi kenyataan. Contoh yang mudah dilihat adalah teater Mak Yong dan Mendu yang terdapat di Kepulauan Riau. Sekarang, keadaannya belum menunjukkan adanya perkembangan, bahkan sebaliknya menjurus kepada kepunahan. Padahal, di dalamnya terkandung unsur-unsur seni lainnya, seperti seni sastra, nyanyi, musik, dan unsur-unsur tari dan seni rupa yang sudah mereka warisi turun temurun. Hilangnya Mak Yong dan Mendu, bermakna hilang pula berbagai unsur kesenian lainnya yang terpadu di dalamnya.

Demikian halnya dengan "Tari Topeng" yang terdapat di Kepulauan Riau, hampir tidak lagi dikenal oleh orang diluar kelompok masyarakatnya. Padahal, kesenian ini mengandung pula unsur-unsur seni lainnya yang sekarang dianggap langka, seperti topeng dan lagu-lagu pengringnya.

Hal-hal di atas, tentulah patut diperhatikan, bila kita tidak mau kehilangan khasanah budaya yang bermutu tinggi, yang selama ratusan tahun telah mampu menampilkan keberadaannya.

Kalau lebih menukik lagi, marilah disimak bagaimana keadaan alat-alat musik tradisional di daerah ini. Walaupun telah dilakukan upaya pendataan dan pembinaannya, kenyataan masih menunjukkan keadaan yang patut dicemaskan.

Bila kita lihat daftar alat musik tradisional yang pernah ada di daerah Riau ini, jumlahnya cukup banyak dan bervariasi. Diantaranya adalah: Rebab, Gedombak, Bebano, Rebana, Kompong, Marwas, Tambo, Gendang Panjang, Gen - dang Ketobung, Gendang Nobat, Geduk, Tetawak (Gong), Gambang, Celempong, Ketuk-ketuk, Bansi, Puput, Serunai, Nafiri, Canang, Ceracap, Kesi, Gambus, dan sebagainya. Tetapi, bila kita mau mencarinya, apalagi menyaksikan orang memainkannya, tidaklah semuanya akan bersua. Sebab, sebagian diantara alat-alat musik tersebut sudah lenyap, dan yang tersisapun tidak banyak pula yang mampu memainkannya.

Untuk mengatasi permasalahan ini, tentulah upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan tak dapat tidak harus terus menerus berlanjut dan ditingkatkan, dan mencakupi ruang lingkup aspek budaya yang berimbang. Upaya pertama tentulah bersifat pendataan atau inventarisasi, yang kemudian dilanjutkan dengan pembinaan dan pengembangannya, secara terpadu dan terarah. Dengan demikian, diharapkan, tercapainya tujuan Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan yang sekarang digalakkan secara serentak di seluruh dunia, dan tujuan pembangunan nasional Indonesia untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkepribadian Indonesia.

III. MUSIK TRADISIONAL DI KEPULAUAN RIAU.

Walaupun sekarang Kepulauan Riau hanya merupakan daerah Tingkat II Kabupaten Kepulauan Riau dan Kotamadya Batam, namun, dalam mata rantai sejarah Riau khususnya, sejarah Melayu umumnya, kedudukan serta peranannya amatlah penting. Tumbuh dan berkembangnya "imperium Melayu" Melaka, serta berdirinya kerajaan-kerajaan Melayu di Riau, tidaklah terlepas dari kesejarahan daerah ini. Hal ini memungkinkan, karena letak gugusan kepulauannya sangat strategis yang menyebar di perairan Selat Melaka - sampai ke Laut Cina Selatan. Sejarah Riau mencatat, bahwa kawasan ini sejak awal tarikh Masehi telah mulai menjadi jalur pelayaran antar negara yang kemudian berkembang menjadi persinggahan pedagang antar benua. Sumber-sumber asing, terutama berita Cina menyebutkan pula, bahwa kawasan ini menjadi jalur lintas perdagangan yang ramai dilewati kapal-kapal niaga, dan pelaut-pelaut Melayu dengan handalnya mampu melayari lautan luas sampai ke Madagaskar.

Selain itu, ditemukannya prasasti di Pasir Panjang, Tanjung Balai Karimun, yang bertuliskan huruf Pranagasi dan berbahasa sanskerta, menunjukkan bahwa daerah inipun sudah dihuni manusia, setidaknya dimasa Hindu-Budha berkuasa di Nusantara.

Catatan sejarah lokal mencatat pula, bahwa : "...jauh sebelum berdirinya kerajaan Melayu Malaka di Semenanjung Tanah Melayu di awal abad XV, di pulau Bintan, pulau terbesar dari gugusan Kepulauan Riau, telah berdiri sebuah kerajaan penting, yaitu kerajaan Bentan. Kerajaan ini berpusat di Bukit Batu, di tepi sungai Bintan, dan diperkirakan berdiri awal abad XI. Kerajaan Bentan, selain dikatakan merupakan pusat perdagangan dan pelayaran, juga mempunyai hubungan yang luas dengan negara-negara lain, seperti Siam, serta sudah mempunyai tradisi dan adat istiadat yang tinggi" (Rida K. Liamsi, Penda Kotip Tanjungpinang, 1989 : 1).

Bila dititi matarantai kesejarahahan daerah ini, semakin jelaslah hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Melayu baik Semenanjung Tanah Melayu maupun di daerah Riau sendiri. Hubungan kesejarahahan, tentulah berkait-mait pula dengan hubungan kebudayaannya. Dan hubungan kebudayaan, melahirkan adanya kesamaan-kesamaan unsur budaya yang hidup dan berkembang di dalam masyarakatnya.

Namun demikian, bervariasinya pertumbuhan kerajaan-kerajaan Melayu, bervariasi pula kontak-kontak budaya yang terjadi di setiap kerajaan, menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan di setiap kerajaan itu bervariasi pula. Itulah sebabnya, mengapa di dalam budaya Melayu, terdapat persamaan dan perbedaan budaya, walaupun hakekatnya semua bersumber dari satu akar, yakni budaya Melayu.

Dalam dunia musik pun demikian pula keadaannya. Berbagai ragam musik dan alatnya terdapat dalam kehidupan tradisional orang Melayu. Tetapi, terdapat perbedaan, baik pada jenis alatnya maupun pada sebutan dan pemakaiannya.

Masuknya agama Islam ke Riau, yang secara berangsur-angsur menyebar ke dalam masyarakat sampai lapisan terbawah, mempengaruhi pula perkembangan musik dan alatnya. Musik-musik pra Islam, upacara-upacara pra Islam, secara perlahan disesuaikan dengan nafas keislaman, sehingga terjadilah beberapa perubahan. Musik yang dipergunakan dalam upacara-upacara yang dianggap menyimpang dari norma-norma agama Islam, berangsur diletakkan, dan diganti dengan musik yang bernafaskan keislaman. Kegiatan upacara adat dan tradisi yang dianggap "menyalah" dan tidak sesuai menurut aqidah Islam dibuang atau "diluruskan". Akibatnya, berpengaruh pula kepada musik yang mengiringi atau yang berperan di dalam upacara dimaksud.

Sebaliknya, raja-raja Melayu, mengembangkan pula kebudayaan di kerajaannya masing-masing. Kebudayaan yang diangkat dari budaya rakyat itu, sebagian disesuaikan.

dengan ajaran Islam, sebagian lagi dibiarkan berkembang dalam kelompok masyarakat pendukungnya, yang "penyesuaian" dengan ajaran Islam diserahkan kepada masyarakat itu sendiri.

Pola ini, lambat laun menumbuhkan apa yang disebut "budaya istana" dan "budaya rakyat" yang di dalam bidang kesenian disebut: "kesenian istana" dan "kesenian rakyat". Dan di dalam ruang lingkup yang lebih kecil lagi melahirkan: "musik istana" dan "musik rakyat". Musik Istana berkembang di kalangan atas, sedangkan Musik Rakyat mengokohkan dirinya di kalangan bawah.

Karena raja-raja Melayu di Riau umumnya amat kokoh - menganut ajaran Islam, disamping adanya pengawasan langsung atau tidak dari Ulama Kerajaan (Mufti, Qadi, Imam, Khatib), maka musik yang berkembang di kalangan istana kebanyakan adalah musik yang bernafaskan Islam, yang lazim ditampilkan pada hari-hari besar Islam. Sebaliknya, musik di kalangan rakyat, walaupun ada acuan "penyesuaian" dengan ajaran Islam, berkembang lebih bebas, dan perubahannya berjalan lambat.

Namun demikian, dalam proses perkembangan masyarakatnya, tidaklah tertutup pintu terjadinya rembesan-rembesan antara kedua wujud musik ini. Musik Istana secara perlahan merayap ke bawah, dan musik rakyatpun secara perlahan menapaki tangga-tangga istana. Dan setelah kerajaan kerajaan Melayu di Riau berakhir, kedua musik itupun menyatu, dan semuanya disebut "musik tradisional" Melayu Riau. Hanya beberapa musik tertentu saja yang tidak dapat disatukan, yakni yang bersifat sakral dan ritual, seperti Musik Nobat atau musik-musik lainnya yang hanya dimainkan dalam upacara-upacara kerajaan. Ketentuan ini tetap diikuti masyarakat, karena sebagai masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi adat istiadatnya, mereka tidak mau melangkahi ketentuan adat yang sudah mereka warisi turun temurun itu. Di dalam kehidupan orang Melayu, melangkahi adat, amatlah dipantangkan, sebab orang yang melangkahi adat apalagi meninggalkannya, dianggap orang "tidak beradat" atau "tak tahu adat". Sebutan ini

sangatlah dipantangkan oleh orang Melayu, karena di dalamnya terkandung makna yang buruk dan hinaan. Karena -nya, sebutan ini ditabukan dalam pergaulan masyarakat -Melayu.

Di dalam pertumbuhan dan perkembangan musik rakyat , banyak pula kaitannya dengan adat istiadat dan tradisi yang dianut masyarakatnya. Musik yang terkait dengan - upacara-upacara adat dan tradisi, selalu diikat oleh se- macam "pantang larang" yang mengatur penggunaan dan pe- makainnya. Bila upacara adat dan tradisi itu hilang, ma- ka langsung atau tidak, musik yang mengiringinya turut pula hilang atau dilupakan orang. Keadaan ini, secara - keseluruhan, amatlah berpengaruh terhadap pertumbuhan - dan perkembangan musik di daerah ini.

Adat dan tradisi Melayu melahirkan banyak upacara ba- ik di kalangan istana maupun dalam kehidupan masyarakat umum. Upacara-upacara itu selalu menampilkan berbagai bentuk kesenian, termasuk musik tradisionalnya. Hal ini, secara langsung atau tidak, menyebabkan kesenian dapat tumbuh dan berkembang secara merata. Selain itu, kebij- saan kalangan istana dan Orang-orang Besar Kerajaan me- ngundang pakar-pakar seni , baik perorangan maupun ke - lompok ke istana atau ke kediaman mereka, menggugah pu- la kegairahan masyarakat untuk memupuk kebolehan mereka dalam berkesenian, termasuk pemusik-pemusiknya. Pemain Gambus, penggesek biola, peniup serunai, nafiri, dan se- bagainya yang handal, mendapat kehormatan bermain di is- tana raja. Demikian pula kelompok Mak Yong, Mendu bah- kan Joget, ditampilkan dalam pesta kerajaan, dan seterusnya. Kesemuanya ini berlangsung dengan baik, dan membua- ka peluang bagi para seniman dan kelompok-kelompoknya - untuk terus meningkatkan kemampuan mereka.

Di kampung-kampung, para seniman mendapat tempat la- yak pula dalam masyarakatnya. Kebolehan mereka dalam bi- dangnya, dihormati oleh masyarakat. Mereka dijemput da- lam upacara-upacara yang diadakan di kampungnya, dihorm- ati dan dikagumi.

Berlangsungnya berbagai kegiatan upacara adat dan tradisi, baik di pusat kerajaan maupun di kampung-kampung, memberi peluang besar bagi perkembangan kesenian. Tradisi meramalkan upacara-upacara itu, menumbuhkan kreativitas orang untuk berkesenian, dan sekaligus menumbuhkan minat generasi muda untuk mewarisinya.

Dari sisi lain, kehidupan perekonomian masyarakat masa silam yang umumnya tidak menjadi permasalahan, memberi peluang mereka untuk dapat berkesenian dengan tenang. Keperluan hidup yang terpenuhi, menyebabkan seniman dan masyarakatnya mampu mengadakan berbagai kegiatan kesenian.

Keadaan seperti di atas, lambat laun mengalami perubahan, sejalan dengan perubahan zaman dan perkembangan di dalam masyarakatnya. Kemajuan ilmu dan teknologi, keperluan hidup yang semakin meningkat, masuknya berbagai pengaruh luar, mempengaruhi pula kehidupan berkesenian. Upacara-upacara adat dan tradisi yang semula sering dilakukan orang, semakin menyusut. Kemampuan hidup yang semakin terbatas karena banyaknya keperluan hidup yang harus dipenuhi, menyebabkan orang mulai berpikir praktis. Upacara adat dan tradisi, walaupun dilaksanakan, sudah memperhitungkan "untung rugi" atau setidaknya-tidaknya memperhitungkan biaya yang harus dikeluarkannya. Seniman dan pekerja seni, tidak dapat sepenuhnya hidup dengan berkesenian saja, sebab mereka dituntut pula memenuhi keperluan hidupnya masing-masing.

Hal ini, lambat laun menyebabkan kegiatan berkesenian tidak lagi seperti masa-masa sebelumnya. Generasi mudanya pun mulai melihat, bahwa berkesenian, belumlah dapat menjamin kehidupan hari depannya. Karenanya, pewarisan kesenian pun mulai berkurang, apalagi setiap orang sudah dituntut untuk memanfaatkan waktu dan membaginya antara memenuhi keperluan hidup dengan berkesenian.

Selain itu, kemajuan masyarakat dalam bidang ilmu dan teknologi, serta masuknya budaya luar, semakin mempengaruhi kehidupan kesenian. Orang mulai berpaling dari kehidupan seni tradisional kepada kesenian baru dengan alat..

dan kelengkapan yang baru pula. Musik Gambus tidak lagi sepopuler sebelumnya, karena orang sudah berpaling kepa da orkes Melayu, dengan alat dan kelengkapan yang lebih modern, dengan variasi-variasi lagu yang aneka ragam pu la, dan sebagainya. Perubahan-perubahan seperti ini ber langsung terus, tidak hanya dibidang musik, tetapi men- cakupi hampir seluruh aspek seni Budaya Melayu.

Proses ini, kemudian menumbuhkan dinding yang sema - kin tebal antara kesenian tradisional dengan yang baru. Kesenian tradisional akhirnya tinggal di kampung - kam- pung dengan pemainnya yang relatif berusia lanjut. Ge- nerasi mudanya lebih mengarahkan minatnya kepada keseni an baru yang mereka anggap sesuai dengan zamannya. Bah kan tidak sedikit pula tumbuh anggapan, bahwa kesenian masa silam itu tidak lagi layak dikembangkan, karena su dah "ketinggalan zaman".

Keadaan seperti ini tentulah menyebabkan perkembang- an kesenian tradisional semakin terdesak. Upaya yang di lakukan oleh berbagai pihak untuk mengangkat, membina- dan mengembangkannya, belumlah sepenuhnya berhasil, ka- rena memerlukan waktu bagi orang untuk memahami kepen - tingan dan keutamaan kesenian itu dalam mengembangkan - kebudayaan bangsanya. Sedangkan dari sisi lain, orang orang yang menguasai kesenian tradisional ini jumlahnya semakin menyusut, termasuk alat dan kelengkapannya. Ma- ka, untuk dapat membina dan mengembangkannya diperlukan ketekunan dan kecekatan agar warisan itu tidak sempat - hilang atau terlupakan sama sekali.

Karenanya, upaya pembinaan dan pengembangan kesenian ini perlu dipacu dan ditingkatkan lagi, terutama dalam upaya pengumpulan data dan informasi di daerah pedesaan, tempat umumnya kesenian itu masih hidup.

Upaya ini adalah upaya besar, yang harus melibatkan ber- bagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat luas. Ke lalaian dan kekurang sungguhan, tidak mustahil akan me- nimbulkan penyesalan di kemudian hari, karena hilangnya unsur-unsur kesenian itu tidak akan mudah mendapatkan..

nya lagi, dan tidak pula dapat diganti. Kerugian ini se karang saja sudah dirasakan, apalagi dimasa mendatang.

Sebagaimana disebutkan dalam bagian terdahulu, bahwa tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Melayu besar pula pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan kebudayaannya. Peranan istana, turut pula memegang teraju pasang surutnya budaya, adat dan tradisi masyarakatnya, termasuk unsur-unsur seninya.

Itulah sebabnya, ketika Sultan Riau Lingga, Abdurrahman Muazzamsyah, dimakzulkan Belanda pada 11 Februari - 1911 karena dianggap membangkang dan enggan menandatangani perjanjian dengan Belanda, kerajaan Riau Lingga - pun secara resmi berakhir. Dengan berakhirnya kerajaan ini, putuslah matarantai kesejarahan yang telah berjalan selama hampir 800 tahun, yakni sejak berdirinya kerajaan Bintan pada abad ke 11.

Pemakzulan Sultan itu, menyebabkan beliau pindah ke Singapura, diirngi oleh banyak pengikutnya. Maka Pulau Penyengat Indrasakti menjadi hampa, kehilangan tuah dan kesaktiannya. Marwah Melayu, sejak itu sepenuhnya berada dibawah kekuasaan Belanda.

Perubahan ini, selain amat besar pengaruhnya dalam bidang pemerintahan, besar pula akibatnya bagi perkembangan kebudayaan Melayu di kawasan ini. Berbagai upacara - adat dan tradisi kerajaan, tidak lagi dilakukan orang. Kehidupan masyarakat semakin tertekan, sehingga kegiatan yang sebelumnya sering dilakukan, perlahan-lahan melemah, bahkan nyaris hilang sama sekali. Bayangan masa silam yang megah dan jaya, hanya ditandai dengan reruntuhan istana Sultan beserta puing-puing lainnya yang bertebaran di pulau kecil ini. Kalaupun masih ada upacara - upacara tradisional dilakukan masyarakat, keadaannya jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Kemeriahan yang dahulu membangkitkan tuah pulau ini, kian hari semakin memudar. Orang-orang yang memiliki berbagai keahlian di bidang seni, tidak lagi gairah menampilkan kebolehan, karena kebanggaan mereka turut lenyap dengan lenyapnya..

kerajaan yang selama ratusan tahun menjadi kebanggan me reka.

Sejak itu, kehidupan berkesenian, terutama yang ada kaitannya dengan upacara adat dan tradisi kerajaan sema kin mengendur. Upacara-upacara adat dan tradisi yang di lakukan masyarakat, hakekatnya tidaklah semeriah dan se lengkap masa-masa terdahulu. Proses ini, lambat laun te lah menyebabkan berbagai unsur budaya dengan aneka ben tuk keseniannya mengalami kemunduran.

Dari sisi lain, berakhirnya kerajaan Riau Lingga ini, menyebabkan secara berangsur hilangnya jabatan-jabatan yang berkaitan dengan kerajaan di daerah-daerah kekuasaannya. Dampaknya, dalam kurun waktu yang panjang, menyebab kan lenyap pula jabatan-jabatan adat yang ada di dalam masyarakat. Kehilangan ini, berpengaruh pula kepada kegiatan upacara adat dan tradisi tempatan, yang sekaligu s mempengaruhi pula kehidupan berkeseniannya.

Keadaan ini, yang berlangsung berpuluh-puluh tahun , tentulah menyebabkan sekarang banyak unsur kesenian dan budayanya yang hilang dan terabaikan. Hal ini menjadi - permasalahan dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan di kawasan ini, setidak-tidaknya menyebabkan - upaya dimaksud berjalan tersendat-sendat.

Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir ini, ke giatan berkesenian mulai tampak meningkat, baik atas do rongan pemerintah maupun dari masyarakatnya sendiri. Pe ningkatan ini dapat dilihat dari meningkatnya pagelaran, kunjungan kesenian, dan keikut sertaan masyarakat dalam berkesenian, baik di dalam wilayah Kepulauan Riau maupun melalui lawatan-lawatan misi kesenian keluar daerah. Selain itu, dijadikannya wilayah ini sebagai wilayah kunj jungan wisata mancanegara, membuka peluang besar pula ba gi pengembangan kebudayaan dan keseniannya. Dalam menun jang kepariwisataan, berbagai unsur kebudayaan dan kesenian tradisional daerah ini dapat dimanfaatkan, yang sekaligus memberi peluang upaya pembinaan dan pengembangannya. Barangkali yang perlu diingat, adalah, bahwa dalam..

pengembangannya itu, terutama yang berkaitan dengan kepariwisataan, adalah menjaga agar nilai-nilai luhur budaya daerah tidak lenyap atau hilang karena hendak "memuaskan" wisatawan. Bahkan, diharapkan, melalui kebudayaan inilah ditampilkan jati diri Melayu, yang budayanya sarat berisi nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi anutan dan acuan masyarakatnya.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan, ialah, seandainya beberapa unsur budaya atau kesenian daerah akan dikembangkan melalui upaya modifikasi, hendaknya upaya itu tidak sampai menghilangkan unsur-unsur dasarnya, yakni unsur yang merupakan lambang-lambang asalnya. Sebab, di sanalah terletak makna dan nilai-nilai luhur kebudayaan itu. Demikian pula halnya dengan kreasi baru yang bersumber dari tradisional, diharapkan tidak secara total menghapus lambang-lambang dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian inilah diharapkan, perkembangan budaya umumnya, kesenian khususnya tidak sampai meninggalkan akarnya, yakni budaya Melayu.

Dalam seni musik, tentulah banyak peluang yang dapat dimanfaatkan, baik langsung maupun tidak langsung, baik secara organisasi, sanggar atau kelompok, maupun melalui kreativitas pribadi. Sebab, bagaimanapun juga, potensi budaya umumnya, kesenian khususnya, di daerah Kepulauan Riau ini amatlah kaya dan bervariasi. Potensi ini, bila dapat dimanfaatkan secara maksimal, tidak mustahil mampu mengangkat dan meningkatkan pendapatan, kecerdasan dan kesejahteraan masyarakatnya. Banyaknya tempat-tempat yang indah dan layak dijadikan obyek wisata, semakin membuka peluang bagi mereka yang kreatif. Dan sebaliknya pula, bila masyarakat tempatan tidak cepat memanfaatkan kemudahan dan peluang yang ada, tentulah akan dimanfaatkan dan diisi orang lain. Disinilah barangkali diperlukan bimbingan dan penyuluhan dari berbagai pihak, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, supaya mereka tidak hanya menunggu peluang, tetapi harus mampu menciptakan peluang.

Potensi kesenian seperti Mak Yong, Mendu, Tari Topeng, Joging, Hadrah, Zapin, Joget, Zikir, Barzanji Marhaban, Sya ir, Pantun, Lagu-lagu rakyat, kerajinan anyaman, sulaman, dan sebagainya itu, tentulah dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan kebudayaan dan kepariwisataan daerah ini. Mag alahnya, barangkali, tergantung kepada pewarisan dan pengaturannya, dan yang lebih mendasar lagi adalah sejauh - mana potensi yang ada itu dapat tetap dipelihara dan dilestarikan.

Selain itu, sejauh mana pula kemampuan budaya tempatan dan masyarakatnya menghadapi masuknya pengaruh budaya luar, sehingga dalam persaingan, budaya tempatan tetap mampu bertahan dan mengokohkan dirinya sebagai tuan di rumah nya sendiri.

1. Alat Musik Tradisional:

Walaupun sebagian diantara alat-alat musik tradisional Melayu di Kepulauan Riau sudah amat sulit dilacak, bahkan sudah lenyap sama sekali, namun beberapa informasi memberi petunjuk, bahwa di kawasan ini pernah terdapat beberapa jenis alat musik tradisionalnya. Alat musik tersebut dipergunakan dalam berbagai keperluan, seperti mengiringi lagu-lagu rakyat, lagu-lagu qasidah, zikir berdah, hadrah, teater Mak Yong, Mendu, Bangsawan, Boria, Tonil, tari-tarian, upacara-upacara adat dan tradisi dan sebagainya.

Keberagaman alat musik tradisional itu menunjukkan keberagaman kontak-kontak budaya yang terjadi di daerah ini sejak berabad-abad yang silam. Itulah sebabnya, sebagian alat musik tradisional Melayu banyak persamaannya dengan alat musik di negara-negara lain atau di daerah lain di nusantara ini.

Tengku Luckman Sinar, SH, seorang budayawan Melayu menyebutkan antara lain:

"... banyaklah alat musik tradisional Melayu yang mempunyai persamaan dengan negeri-negeri lain di Asia. Misalnya canang (gong kecil) ada juga di Muangthai yang disebut "Khong Wong Yai", ada di Birma dan ada pada musik kulintangnya Sabah. Begitu juga Serunai kita dapati di banyak negeri-negeri Asia. Jenis alat chordophone seperti Rebab, alat musik bertali seperti kecapi dan alat musik idiophone dimana diadakan penggunaan daripada bambu seperti Ceracap. Alat gendang dari perunggu dari kelompok membranophone, sudah dikenal sejak zaman kebudayaan Dongson di Asia. Kemungkinan pula bahwa gendang yang menggunakan satu muka seperti Gendang Ronggeng, Rebana dan lain-lain adalah mendahului gendang-gendang yang bermuka dua seperti gendang silat, gendang nobat dan lain-lain...."

(Tengku Luckman Sinar, SH, Pengantar Ethnomusikologi - dan Tarian Melayu, Medan, 1990:7).

Selanjutnya, disebutkan pula, bahwa ada 3 buah alat musik yang paling essensial pada orang Melayu, yaitu : Gendang, Rebab (yang kemudian peranannya digantikan biola) dan Gong atau Tetawak (kemudian perannya digantikan oleh bass).

Sedangkan alat-alat musik lainnya baru datang kemudian, seperti serunai, aneka macam gendang, telempong, cераcap, kesi dan alat-alat musik perkusi lainnya.

Walaupun pendapat ini bersifat umum Melayu, namun, tidak pula menutup kemungkinan perkembangan musik tradisional Melayu Kepulauan Riau sama pula seperti itu. Setidak-tidaknya, alat-alat musik yang disebutkan itu ada pula di daerah ini. Hanya karena perkembangan masyarakatnya yang bervariasi, menyebabkan kehidupan musiknya bervariasi pula.

Sebagai gambaran umum tentang penggunaan alat musik tradisional di daerah ini dapat dilihat dari perangkat-perangkat alat musik yang dipakai dalam berbagai kelompok. Antara lain:

a. Perangkat musik Mak Yong :

- 1 buah Gedombak Pengibu
- 1 buah Gedombak Penganak
- 1 buah Gendang Panjang Pengibu
- 1 buah Gendang Panjang Penganak
- 1 buah Serunai
- 1 pasang Mong-mong
- 1 pasang Gong
- 1 buah Breng-breng

b. Perangkat musik Joget:

- 1 buah Biola
- 1 buah Tetawak
- 1 buah Tambor

c. Perangkat musik Zapin:

- 1 buah Gambus
- 2 - 4 buah Marwas atau Rebana
- 1 buah biola (kadang-kadang dipakai atau tidak).

d. Perangkat musik Silat:

- 2 buah Gendang Panjang
- 1 buah Tetawak

e. Perangkat musik pengiring Lagu Melayu:

Mengiringi lagu-lagu Melayu, unsur utama musiknya adalah:

1 buah biola

1 atau lebih Gendang Bebeno. dan 1 buah Tetawak.

(Dalam perkembangannya banyak ditamabhi alat-alat lainnya sehingga merupakan sebuah "orkes", disebut "Orkes Melayu").

f. Perangkat musik Nobat:

Musik Nobat dipergunakan dalam upacara Penobatan Rajaraja Melayu, atau disebut juga "Penabalan Sultan" atau dalam upacara kerajaan lainnya, sepanjang dibenarkan oleh adat dan tradisi tempatan.

Perkataan "Nobat" berasal dari kata Persi "nau" yang artinya: sembilan dan kata "bat" yang artinya instrumen. Jadi "Nobat" berasal dari perkataan bahasa Parsi "Naubat" yang berarti: "sembilan instrumen", yakni 9 buah alat musik yang dipergunakan dalam upacara itu. (Tengku Luckman Sinar, SH, Pengantar Etnomusikologi dan Tarian-Melayu, Medan, 1990:28). Selanjutnya disebutkan bahwa kesembilan instrumen itu adalah:

1 buah Gendang Besar yang disebut "negara" (nekara, nahara, nagara) berkulit satu sisi saja. Dalam bahasa Arab disebut "Naqarat", bahasa Turkiya "Kudum", bahasa Indianya "Nakara".

Gendang Besar ini lazim disebut "Gendang Induk"

1 buah terompet, lazim disebut "Nafiri"

2 buah Serunai

2 buah Gendang Panjang, lazim disebut "Gendang Nobat".

2 buah "Kopok-kopok (semacam Kesi

1 buah Tetawak (Gong) disebut "Maha Guru"

Namun, yang paling banyak disebut dan dikenal orang adalah "Gendang Nobat" dan "Nafiri".

Syed Alwi Sheik Al-Hadi ("Adat Resam dan Adat Istiadat Melayu, hal.68-75) menyebutkan pula, bahwa Nobat Melayu memiliki lagu-lagu tertentu, antara lain:

- Lagu "Iskandar Syah Zulkarnain" (lagu ria yang diiringi dengan lagu perang), dimainkan ketika raja berarak ke - Balairung Sri untuk ditabalkan.
- Lagu "Ibrahim Khalilullah", lagu ketika raja ditabalkan dan saat istiadat Menjunjung Duli.
- Lagu "Palu-palu" , ketika raja bersiram tabal sesudah - dipalu lagu "Perang"
- Lagu "Sri Istana" ketika raja memakai pakaian kebesaran kerajaan.

Selain yang disebutkan sebagai contoh pemakaian alat - musik tradisional, masih banyak lagi perangkat-perangkat musik sesuai menurut keperluannya. Namun, ragam alat mu - sik yang dipergunakan tidaklah berbeda jauh dengan yang - disebutkan di atas.

Di dalam perkembangan masyarakatnya, peralatan musik - itu selalu berubah padanannya, sehingga susunan kelengkap an itu tidak selamanya tetap. Yang selalu tetap adalah - peralatan musik yang sifatnya sakral dan ritual atau ber - sifat magis. Inipun, dapat berubah, sejalan dengan perobah an yang mempengaruhi masyarakatnya.

2. Perkembangan musik tradisional:

Melacak sejauh mana dan bagaimana perkembangan musik - tradisional di daerah ini tidaklah mudah. Apalagi perkem bangan musik itu berjalan secara perlahan dan dalam masa yang relatif lama. Selain itu, proses perkembangan mau - pun perubahannya bervariasi antara satu perangkat musik - dengan perangkat yang lainnya. Perubahan-perubahan ini - amat erat kaitannya dengan perubahan yang berlangsung di dalam masyarakat pendukungnya.

Namun, dapat diperkirakan, bahwa perubahan musik bersi fat hiburan lebih cepat terjadi bila dibandingkan dengan musik bersifat sakral, ritual dan magis. Sebab, alat mu - sik hiburan keterikatannya dengan adat, tradisi dan keper cayaan masyarakatnya tidaklah sekuat keterikatan alat - musik lainnya itu. Kelonggaran ini, tentulah memberi

peluang yang lebih besar untuk berubah lebih cepat, sejalan dengan perubahan selera masyarakatnya.

Hal ini misalnya dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dalam musik pengiring lagu-lagu Melayu, musik joget atau musik hiburan lainnya. Peralatan yang dipakai untuk keperluan itu, berubah lebih cepat, bahkan perobahan itu sampai kepada tingkat penggantian secara menyeluruh kelengkapan yang sebelumnya mereka pakai.

Sebaliknya, musik pengiring upacara-upacara adat dan tradisi yang bersifat sakral atau ritual dan magis, berlangsung perlahan-lahan, karena diikat oleh kepercayaan adanya hubungan antara alat musik itu dengan upacaranya. Keterikatan itu dapat berupa lambang-lambang, dapat pula berwujud ketentuan adat istiadat yang telah menetapkannya secara baku dan pantang dialih. Seandainya dilakukan perobahan, dialih atau ditukar, akan menimbulkan hal-hal yang berakibat buruk atau dianggap tidak memenuhi persyaratan adat dan tradisi.

"Gendang Nobat" misalnya, sejak turun temurun, tidak dapat dihilangkan, bahkan "Gendang Nobat" itu diwariskan secara utuh dari generasi ke generasi. Dipelihara dan dianggap suci, mengandung tuah atau kesaktian, bahkan tidak sedikit pula yang "mengekaramat"kannya. Benda ini bukan saja pantang dibuang, dilangkahi saja sudah menjer di bala besar, atau ditimpa kutukan dan tulah.

Berbedanya fungsi dan kedudukan musik di atas, dalam proses perkembangannya berbeda pula. Musik-musik bersifat hiburan, dengan mudah dapat bertambah atau berkurang, bahkan berganti dengan musik lain, sedangkan alat musik yang bersifat sakral, ritual dan magis, bertahan dengan simpai adat dan tradisi serta kepercayaan yang melekat kepadanya.

Kenyataan ini, dari sisi lain, menyebabkan alat musik hiburan semakin bervariasi dan kaya, sedangkan alat musik bersifat sakral, ritual dan magis tetap bertahan pada kedudukan sakral, ritual dan magisnya.

Perkembangan seperti ini, dari sisi musik hiburan ada buruk dan ada pula baiknya. Buruknya, perubahan itu tidak sedikit menyebabkan hilangnya alat-alat musik tradisional yang dahulu dipakai, kemudian diganti dengan alat baru. Baiknya, khasanah alat musik semakin bertambah, sehingga kesenian yang mempergunakannya dapat terus berlanjut, sesuai dengan zamannya.

Rebab, yang juga dipakai dalam musik hiburan, akhirnya tersingkir, dan digantikan oleh Biola. Akibatnya, alat musik Rebab yang semula banyak dikenal dan dimainkan orang, akhirnya hilang secara perlahan.

Demikian pula dengan gambus, yang selama ratusan tahun berperan dalam mengiringi lagu-lagu Melayu, terutama yang bernafaskan Islam, secara perlahan telah tersisih, kedudukannya digantikan oleh gitar. Alat tiup Serunai dan sejenisnya, kemudian tersingkir, digantikan oleh terompet, dan berbagai jenis alat tiup modern lainnya. Gendang panjang, atau Gendang lainnya, mengalami pula perubahan dalam kedudukannya mengiringi hiburan. Peranannya digantikan oleh gendang modern yang wujud dan bahannya berbeda jauh. Hal-hal inilah sebenarnya, menyebabkan alat musik tradisional Melayu tidak berkembang dengan baik, tetapi sebaliknya mengalami kepunahan.

Sedangkan alat musik yang dipakai dalam upacara adat dan tradisi, yang bersifat sakral, ritual dan magis, semakin hilang pula, karena upacara-upacara itu tidak sering lagi dilakukan orang, bahkan ada yang sama sekali lenyap, dan tak pernah lagi dilakukan. Keadaan ini tentulah menyebabkan alat-alat musik yang dipakai dalam upacara itu tidak diingat dan dipakai orang, sehingga akhirnya lenyap pula dari perhatian masyarakatnya. Benda-benda seperti Gendang Nobat, Nafiri dan sebagainya, sekarang hanya dipajang di museum-museum, sebagai khasanah yang tidak lagi dipergunakan. Fungsinya telah beralih menjadi benda pusaka peninggalan sejarah, dan tempatnya dalam peti kaca. Di dalam masyarakat umum, sekarang, amatlah sedikit orang yang masih mengenal dan mengingatnya, apalagi yang pernah menyaksikan pemakaiannya.

3. Pemain Musik Tradisional:

Walaupun sekarang di daerah ini masih terdapat pemain pemain musik tradisionalnya, tetapi sebagian besar sudah berusia lanjut, sedangkan pewarisannya belumlah berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pemusik-pemusik muda, kebanyakan menekuni pilihannya dalam dunia musik "modern" dengan peralatannya yang semakin canggih pula.

Keadaan ini, kalau dilihat dari sudut pengembangan musik tradisional, tentulah belum menggembirakan. Karenanya, upaya pembinaan dan pengembangan musik ini perlu semakin ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan, pewarisannya - dapat pula ditingkatkan sehingga musik tradisional tidak semakin terabaikan dan mampu bersaing dengan musik masa kini. Bahkan, sangat diidamkan, bahwa musik ini mampu pula mewarnai dunia musik kawasan ini, setidak-tidaknya sejajar dengan musik-musik lainnya yang sekarang berkembang dengan pesat, dan tumbuh menjamur dari kota sampai ke kampung-kampung.

Kalau dibandingkan dengan penari, pemain musik tradisional nampaknya masih jauh berkurang. Adanya upaya mengajarkan tari-tarian tradisional daerah Riau di sekolah-sekolah, menyebabkan jumlah penari remaja semakin meningkat. Idealnya, peningkatan jumlah penari dapat pula diimbangi oleh peningkatan pemain musiknya. Dengan demikian, tari-tarian dapat dipagelarkan dengan "musik hidup", tidak lagi mengandalkan rekaman kaset atau pemusik lanjut usia.

Selain itu, sudah banyak juga tari-tarian daerah Riau yang dikreasikan, dimodifikasi oleh penata-penata tari remaja, sehingga khasanah tarian daerah ini semakin membludak. Maka, bila pemusik-pemusik muda Melayu dapat berkembang dengan baik, tentulah akan banyak pula lagu-lagu daerah ini yang dapat diangkat, diarransir dan dinotasikan, sehingga dapat berkembang memperkaya belantika musik daerah dan musik nasional. Dengan demikian, pemusik-pemusik Melayu dapat mengangkat daerah ini ketingkat yang lebih tinggi, baik nasional maupun internasional.

Kalau dilihat keadaan geografis Kepulauan Riau, tampaknya, bahwa daerah ini sarat dengan ribuan pulau yang menyebar membentuk gugusan-gugusan kepulauan, mulai dari perairan Selat Melaka sampai ke Laut Cina Selatan. Di setiap gugusan kepulauan ini, masih terdapat pemain-pemain musik tradisional yang bertahan secara alami. Belum lancarnya jalur transportasi antar gugusan ini, menyebabkan upaya melacak pemusik-pemusik tradisional itu belum dapat dilakukan sebagaimana mestinya. Padahal, mereka memiliki potensi besar dalam mengembangkan kebudayaan daerah ini umumnya, musik Melayu khususnya.

Kalau disebutkan satu persatu gugusan pulau-pulau itu, setidaknya-tidaknya pemusik tradisional masih terdapat antara lain:

- Di gugusan pulau-pulau Riau: Bintang, Penyengat, Batam, Sambu, Belakang Padang dll.
- Di gugusan pulau-pulau Karimun: Karimun, Moro, Kundur, Buru dll.
- Di gugusan pulau-pulau Lingga: Daik, Singkep dll.
- Di gugusan pulau-pulau Tambelan: Tambelan, Manggirang dll.
- Di gugusan pulau-pulau Natuna : Bunguran, Sedanau, Laut, Midai dll.
- Di gugusan pulau-pulau Anambas: Siantan, Jemaja dll.
- Di gugusan pulau-pulau Serasan: Subi Besar, Subi Kecil, dll.

Keberadaan pemusik-pemusik tradisional yang tersebar - diseluruh gugusan Kepulauan Riau ini, selama ratusan tahun telah mampu mempertahankan warisan leluhurnya, sehingga dapat disaksikan orang-orang sekarang. Tetapi, keberadaan itu belumlah menjadi jaminan akan kelestariannya, karena perubahan demi perubahan secara deras menjaral dalam masyarakatnya. Sedangkan upaya untuk membina langsung ke setiap gugusan pulau-pulau itu, bukanlah pekerjaan mudah, terutama karena sulitnya hubungan antar gugusan. Upaya pembinaan lokal (tingkat Kecamatan atau Desa) walaupun masih diusahakan, tentulah berjalan lambat karena tidak mendapat peluang untuk mengadakan perbandingan ke daerah ...

lain. Padahal, perbandingan-perbandingan dan pertukaran pengalaman besar pula pengaruhnya dalam pembinaan dan pengembangannya. Setidak-tidaknya, melalui kunjungan antar daerah berdekatan atau jauh, dapat menumbuhkan gairah dan minat bagi pemusik dan pewarisnya.

Faktor lain yang sering terdengar sebagai masalah dalam upaya pembinaan dan pengembangan ini adalah belum tersedianya dana, bukan saja untuk musik, tetapi untuk kesenian dalam arti yang luas. Kalau ada dana yang disediakan, baik melalui APBD Tingkat I Riau maupun melalui APBD Tingkat II (Kabupaten dan Kotamadya), belum pula dapat menjangkau ke pelosok-pelosok, karena memang belum mencukupi untuk pemerataannya. Upaya masyarakat setempat memang belum sepenuhnya dapat diandalkan, karena sebagian besar kehidupan ekonomi mereka belum memadai untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari. Kehidupan sebagai nelayan atau petani tradisional, belum mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan bantuan dari pihak luar, misalnya pola "bapak Angkat", belum pula berkembang, walaupun di beberapa pulau sudah terdapat perusahaan-perusahaan besar yang sebenarnya dapat membantu pengembangan kebudayaan tempatan.

Adanya berbagai permasalahan di atas, tentulah menjadi kendala dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan umumnya, kesenian khususnya, termasuk musik tradisional daerah ini. Namun, apapun masalah dan tantangan yang dihadapi, upaya ini harus tetap digalakkan, agar kebudayaan daerah ini tidak mengalami kepunahannya. Dan tanggung jawab ini tentulah terletak di semua pundak, baik pemerintah apalagi masyarakatnya. Mudah-mudahan, dengan kerja keras, kesungguhan dan ketabahan serta didukung oleh kesedaran tentang pentingnya kebudayaan dalam kehidupan manusia, upaya ini akan berhasil, walaupun memerlukan waktu yang relatif panjang.

IV. JENIS ALAT MUSIK TRADISIONAL MELAYU DI KEPULAUAN RIAU.

Walaupun banyak informasi menyebutkan, bahwa dahulu di daerah ini terdapat berbagai jenis alat musik tradisional Melayu, namun, dalam pendataan awal ini baru sebagian saja yang berhasil dicatat. Ini tidak berarti bahwa alat lainnya itu tidak ada, tetapi keberadaannya sekarang, masih memerlukan waktu untuk melacak dan mencatatnya.

1. U m u m

Sebagaimana sudah disebutkan dalam bagian terdahulu, dalam musik tradisional Melayu terdapat beberapa alat musik yang paling essential, yakni:

Gendang (yang kemudian berkembang dengan berbagai bentuk dan variasinya), Rebab (yang kemudian umumnya digantikan dengan Biola), dan Tetawak atau Gong (yang kemudian berkembang dengan berbagai bentuk ukuran). Selain itu, musik Melayu mempergunakan pula Serunai dan beberapa serunai jenis lainnya.

G e n d a n g :

Ada anggapan, bahwa dalam kehidupan orang Melayu, Gendang bermuka satu (berkulit sebelah) lebih awal dari Gendang bermuka dua (berkulit ujung pangkalnya). Disebutkan pula, bahwa gendangan dari perunggu sudah dikenal sejak zaman kebudayaan Dongson di Asia (Tengku Lukman Sinar, SH, Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu, Medan, 1990:7).

Gendang memang amat dikenal oleh orang Melayu, hal ini terbukti dengan ditemuinya Gendang yang dipakai orang Melayu, baik di Kepulauan Riau maupun di pesisir dan daratan, bahkan pedalaman Riau daratan. Bahkan puak-puak "suku asli" yang menurut ahlinya merupakan sisa Suku Proto dan Deutro Melayu (Sakai, Suku Laut, Talang Makmak, Talang, Bonai) mempergunakan Gendang baik untuk hiburan maupun untuk upacara-upacara adat dan tradisinya.

Kenyataan lain menunjukkan, bahwa Gendang yang dipergunakan orang Melayu, ada yang bermuka satu dan ada pula bermuka dua, dengan bentuk dan ukuran bervariasi. Keberagaman bentuk dan ukuran, serta pemakaiannya, menimbulkan sebutan-sebutan tertentu untuk Gendang-gendang tersebut, seperti:

- Tambor, disebut juga Gendang Joget
- Gendang Nobat
- Gendang Silat atau Gendang Panjang.
- Gendang Bebano atau Rebana atau Gendang Berdah
- Kompang
- Marwas
- Gedombak

Bentuk lain dari Gendang yang dibuat dalam ukuran besar yang lazimnya dipakai di Mesjid-mesjid adalah "Beduk". Alat ini, dalam tradisi Melayu Riau tidaklah dipakai untuk alat musik, tetapi semata-mata untuk alat komunikasi, terutama memberi tahu waktu sembahyang Jumat, berbuka puasa di bulan Ramadhan atau ada keperluan tertentu saja.

Keberadaan Gendang tidak hanya diabadikan dalam wujud nyatanya, tetapi dijalin pula kedalam ungkapan dan pantun, cerita rakyat dan hikayat. Kesemuanya memberikan petunjuk tentang meluasnya pemakaian Gendang dalam kehidupan orang Melayu.

R e b a b

Walaupun sekarang peranan rebab sudah digantikan oleh Biola, orangtua-tua Melayu di kawasan ini masih menyebutkan, bahwa Rebab pernah mereka kenal, bahkan dahulu termasuk alat musik yang diutamakan orang. Rebab bukan saja dimainkan untuk hiburan, tetapi juga untuk keperluan bersifat sakral, ritual dan magis. Sejauh mana peranan Rebab dalam kehidupan musik dan budaya Melayu, dapat disimak dari cerita-cerita rakyat yang sering menyebut-nyebut Rebab sebagai alat yang ..

sering dimainkan di istana raja-raja atau di dalam upacara-upacara adat dan tradisi dalam masyarakat Melayu dahulu.

Tengku Luckman Sinar, SH, dalam tulisannya secara jelas menyebutkan a.l:

"Rebab ini pada orang Melayu tinggi prestisenya, seperti juga Biola di Barat dianggap raja instrumen. Tetapi yang lebih lagi pada rebab terletak penghormatan karena hampirnya ia dengan upacara yang bersifat gaib, seperti halnya pada pertunjukan teater - Makhyong. Rebab berasal dari Timur Tengah kemudian ke Persia dan India dan barulah mencapai kepulauan Nusantara ini. Ia telah disinggung oleh Al Farabi - (870 - 850 M) didalam bukunya "Kitab Al Musiqi al - Kabir". Ada yang mengatakan bahwa rebab telah dilukiskan pada dinding Candi Borobudur (abad ke 11 M). Perkataan rebab pada orang Arab adalah " R a b a b " dan disempurnakan dengan alat gesek yang kemudian tersebar luas. Melalui pusat Khalifah Islam di Cordova (Sepanyol) diabad ke 8 M ia lalu menyebar ke Eropah Barat sehingga terbentuk cello dan kemudian biola seperti sekarang. Melalui Turki dan Asia Tengah, ia masuk ke Persia dan India juga Tiongkok, kemudian ke Asia Tenggara ini.

Di Afganistan ia disebut "Rubab". tetapi didalam bahasa Persia "Rabab" berarti kumpulan alat-alat musik gesek. (Jean Jenkins & Paul R. Olsen, "Music and Musical Instruments in the World of Islam" dalam - World Islam Festival Publishing CO.Ltd.London 1976).

Di India alat musik yang namanya "Sarod" berasal dari Rebab yang dibawa dari Timur Tengah (Krishnaswamy, "Musical Instruments of India, p.52").

.....
 "Dalam permainan teater tradisional Makhyong, upacara dibuka dengan tarian "menghadap Rebab" dimana para pemain menari kemudian duduk menghadap pemain rebab. Suara rebab tinggi seperti suara manusia, atau gumam suara manusia daripada suara biola. Karena kedudukan yang tinggi itu, rebab sering diukir dan dihias baik kepalanya (disebut "Kecopong") maupun batangnya (shaft). Batang pinggangnya ini ramping dan biasanya terbuat dari kayu leban (vitex), panjangnya 3 kaki 6 inci, dan diukir dari ujung kepala sampai akhir batangnya. Kecopong menyerupai mahkota orang Khmer. Tiga buah telinga untuk talinya juga diukir dan muncul dibawah mahkotanya yaitu dua buah disebelah kiri dan satu sebelah kanan dari batangnya. Talinya tiga buah dan dua buah dimainkan sekaligus bersama-sama. Nadanya adalah E, A dan E tinggi dan ada juga G, D, A (M. Ghouse Nasuruddin, "Musik Melayu Tradisi", p.44). Gesekannya terbuat dari kayu yang diukir dan bercemara dan digesekkan seperti ..

memainkan cello. Batangnya memanjang secara vertikal melalui badannya, yang disebut "tempurung" dan mulut lagi dibawah sebagai kakinya. Lebar diatas kira-kira 8 inci, yang dibawah 4½ inci dan tebalnya 2 inc, dan tempurungnya biasanya terbuat dari kulit kerbau. Ada yang disebut "Susu" yaitu yang lengket pada kulit yang gunanya untuk menekan suara (resonance)" (Tengku Luckman Sinar, SH, "Pengantar Etnomusikologi dan Tari-an Melayu", Medan, 1990:8,9).

Walaupun Rebab dan pemakaiannya di daerah ini tidak seluruhnya sama, demikian pula bahan dan variasi atau nama-nama bagian rebab itu, namun, penjelasan tadi memberi petunjuk yang lebih jelas mengenai latar belakang atau kesejarahan masuknya Rebab dalam budaya Melayu. Selain itu, mengokohkan pula pendapat mengenai peranan penting Rebab dalam musik tradisional Melayu.

Masuknya Biola, akhirnya mempengaruhi peranan Rebab, bahkan menggantikannya, sehingga Rebab hampir tidak lagi dipakai dalam musik Melayu masa kini.

Tetawak atau Gong.

Alat mucik ini terdapat di seluruh pelosok daerah Riau, dipergunakan untuk berbagai keperluan, baik hiburan, maupun yang bersifat sakral, ritual dan magis atau untuk alat komunikasi. Dalam masyarakat Melayu Riau, alat musik ini disebut: Tetawak, Tawak-tawak, Tawak, Ogung, dan Gong.

Gong dipakai sebagai pengiring lagu-lagu Melayu, pengiring Gendang Silat, pengiring upacara Penobatan Raja-raja, pengiring Joget, pengiring upacara pengobatan tradisional, pengiring upacara pemberangkatan Raja-raja, pengiring Zikir Berdah, alat memberitahu malapetaka atau mencari orang hilang atau sesat, dan sebagainya. Kesemuanya itu menunjukkan betapa pentingnya alat ini dalam kehidupan orang Melayu, sejak dahulu sampai sekarang.

Untuk mendapatkan penjelasan mengenai alat ini, dapat disimak kutipan di bawah ini:

"Gong termasuk didalam golongan idiophone atau bahasa Sanskritnya ghana vadya. Gong sudah tercantum didalam relief candi-candi di Jawa Timur tetapi tidak terdapat

di candi-candi di Jawa Tengah. Pada candi Penataran terdapat angka tahun Saka 1242/1330 M, pada candi - bagian timur tahun Saka 1291/1369 M dan pada hala - man Batur Pendapa terdapat angka 1297 Saka/1375 M . (Sedyawati Suleiman 1981,3:2). Dari ketiga candi i - tu didapat gambaran bahwa Gong mendapat perhatian - antara abad ke 13 sampai abad ke 15 Masehi. Fungsi - fungsi gong didalam relief-relief itu adalah dipergunakan dalam medan perang dan pada candi Penataran dipergunakan sebagai alat pemberi berita jika terjadi sesuatu. Ketika Sriwijaya berkuasa maka raja Sriwijaya mengimport gong ke Nusantara (Kunst 1968:66) Di dalam naskah Ramayana yaitu Sarga XXV,66 di Jawa Tengah disebutkan gong dipergunakan dalam upacara . Kita ketahui bahwa naskah Ramayana itu diperbuat a - bad 9 - 10 Masehi (Kunst 1968:111).

Dari berbagai kitab kuna seperti Kakawin Bharatayudha (ditulis dizaman Jayabaya sekitar 1157 M), kitab Ehomakavya dari abad ke 12 dalam pupuh 102.8.9. dan dalam Smaradhana pupuh XXIX 8 dari abad ke 13 M jelas bahwa gong terbuat dari perunggu. Jadi gong telah dikenal dari kesusasteraan kuna stidak-tidaknya dari abad ke 9. Kemudian fungsi gong dipergunakan - didalam medan perang, iringan dan upacara. Dalam medan perang dapat dipergunakan selaku pemberi semang - ngat. Dalam iringan sebagai pemberi tanda dan dalam upacara sebagai tanda khidmat. Baru dalam kitab Bharatayudha zaman Kediri abad ke 12 disebut bahwa gong dimainkan bersama-sama dengan gamelan. Di candi Kembar Batu di Muara Jambi oleh Tim Puslit Arkenas ditemukan dalam penggalian sebuah gong yang terdapat tulisan Cina yang diduga dari abad ke 13 M. dimana - terdapat nama pejabat"

"Di Tiongkok pada pemerintahan Raja Hsuan Wu pada tahun 500-516 M telah dikenal gong yang saat itu disebut "sha-lo" dan memiliki bunyi yang sangat keras - jika dipukul. Asalnya dari Hsi Yu, yaitu daerah antara Tibet dan Burma. Kemungkinan besar ada persamaan dengan gong di Korea (cing) dan di Assam (caro) menurut Sachs (Sachs 1940:208)."

"Menurut penelitian Maecel Dubois, India juga mengenal gong tetapi mendapat pengaruh dari Asia Tenggara yang mendapatnya pula dari Cina (marcel Dubois - 1941). Jadi gong sudah dikenal yang berasal dari Tionggok Selatan."

"..... Ketibaan gong di Kepulauan Nusantara dapat kita petik dari Kronik dinasti T'ang Buku 222 (masa dinasti ini memerintah 618-906 M), bahwa raja P'oli naik gajah dengan iringan gendang dan gong. Pada orang Melayu sejenis gong yang agak tebal sisinya - disebut TETAWAK dipakai mengiringi teater-teater tradisional Melayu seperti Makyong, Mendu, Menora - dan Wayang Kulit Melayu dipakai 2 buah gong, yang - induk bernada C dan gong anak bernada G. Disamping itu sejenis gong kecil yang lantang suaranya disebut ..

CANANG, dipakai untuk penyampaian berita. Gong yang kecil formatnya disebut TELEMPONG atau KROMONG berdiameter $6\frac{1}{2}$ inci diletakkan diatas sebuah alat dengan mukanya ke atas yang dipukul dengan kayu."

"....Gong dianggap memiliki tenaga gaib sehingga pantas dilangkahi dan pada puntungnya sebelah dalam disapukan kapur"(Gong juga disebut "Kolam Kesaktian" - (miraculous pools) oleh Jeane Cuusinner "Danses Magiques de Kelantan" (Paris 1936)."

"Gong Melayu terbuat dari gansa dan berbusut..."

(Tengku Luckman Sinar, SH, "Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu", Medan 1990:11,12).

Di dalam kehidupan tradisional Melayu Riau, kekuatan gaib yang melekat pada benda-benda seperti alat musik dan bunyi-bunyian, disebut "pekasih" atau "petunang suara", yang tujuan utamanya agar pendengarnya terpikat hatinya bila mereka mendengar bunyi alat musik itu. Kepandaian seperti ini banyak dimiliki oleh orang Melayu masa silam. Ilmu sejenis, yang dipakai sendiri agar orang tertarik memandangnya, disebut "pemanis", yang tujuan utamanya adalah agar orang tidak membencinya dan bila memandangnya selalu dengan perasaan senang. (Jadi, tidak bertujuan menggunakan atau menganiaya orang).

2. K h u s u s

Untuk mendapatkan data yang melengkapi informasi diatas, perlu diuraikan detail alat-alat musik tradisional yang terdapat di daerah ini. Penjelasan ini hanya merupakan hasil informasi yang diperoleh di lapangan, atau melalui bacaan dari beberapa literatur singkat mengenai musik tradisional di daerah Riau. Bervariasinya masyarakat Melayu, atau lazim disebut majemuk, membawa budaya yang majemuk pula, termasuk alat musik beserta tatacara pembuatannya, bahan, bahkan sebutan-sebutannya. Namun, secara garis besarnya, kesemuanya mengandung kesamaan, karena kesemuanya berpunca dari satu akar, yakni budaya Melayu.

Uraian di bawah ini belum lah se'uruhnya mencakupi alat musik tradisional di daerah ini, karena sebagian lainnya masih dalam tahap pendataan dan pelacakan.

G A M B U S

Salah satu alat musik tradisional yang banyak dipergunakan orang Melayu di kawasan ini adalah Gambus. Alat musik kordofon (musik petik) ini tidak hanya dimainkan di istana raja-raja Melayu dan kalangan bangsawan, tetapi dimainkan pula oleh masyarakat di kampung-kampung.

Secara tradisional, Gambus lazimnya dipakai sebagai alat musik untuk mengiringi tarian Zapin dan lagu-lagu qasidah. Karena Gambus memegang peranan penting dalam kelompok musik Melayu, maka kelompok musik itupun disebut "Musik Gambus". Orang yang memainkannya disebut "Pemain Gambus", "Pemetik - Gambus", "Pemeting Gambus", "Tukang Petik Gambus", "Tukang-Peting Gambus" dan "Ahli Gambus".

Orangtua-tua dan para pemain Gambus menyebutkan, bahwa alat musik ini adalah berasal dari "Oth" atau "Oud", yakni alat musik yang berasal dari tanah Arab, yang kemudian dimodifikasi oleh pemusik-pemusik Melayu masa silam sehingga menjadilah Gambus sekarang ini. Itulah sebabnya, bentuk dasar Gambus banyak persamaannya dengan "Oth" atau "Oud" itu. Sejauh mana kebenarannya, belumlah dapat dipastikan, namun musik yang bernama Gambus ini memang tidak dikenal di Arab sana.

Di dalam cerita rakyat di daerah Riau disebutkan pula, bahwa lahirnya alat musik ini berawal dari kisah kasih seorang pemuda yang gagal menyunting gadis idamannya. Dalam kecewaan hatinya, sang jaka menciptakan alat petik sambil membayangkan tubuh kekasihnya. Sambil mendendangkan lagu-lagu "patah hati" timbullah insporasinya untuk memberi "suara" pada benda yang dibelainya itu. Lalu dibuatlah bentuk alat tersebut yang sekarang dinamakan Gambus itu, dengan memberinya tali (senar) sehingga ketika dipetik melahirkan bunyi yang dapat mengiringi lagu-lagunya.

Menurut mereka, itulah sebabnya, mengapa bagian-bagian alat ini diberi nama seperti nama bagian-bagian tubuh manusia. Cerita inipun tentulah kisah-kisah yang banyak persamaannya dengan kisah-kisah lainnya, dan secara turun temurun dikisahkan dari mulut kemulut.

Bentuk Gambus:

Secara keseluruhan, Gambus mirip dengan "Oth" atau "Oud" dan mendolin, hanya ukurannya yang berbeda. Dalam kalangan pemusik Melayu, bagian-bagian alat musik Gambus ini diberi nama-nama tertentu, yakni:

- Bahagian atas disebut "kepala". Pada bagian ini terdapat - "telinga" yang berfungsi sebagai alat penyetem senar.
- Bahagian dibawah "kepala" disebut "tengkuk".
- Di bawah "tengkuk" disebut "lengan" atau "leher" Gambus.
- Di bawahnya, disebut "perut". "Perut" sebelah sebelah belak-kang (bawah) disebut "pinggul", dan perut sebelah permukaan (atas) dinamakan "muka perut".
- Di bawah perut (bagian sebelah kebawah perut) disebut "bun-tut" atau "ekor", tempat seluruh tali berpunca.

Tali Gambus terdiri dari:

- Tali pertama 2 lembar (nada standarnya a)
- Tali kedua 2 lembar (nada standarnya e)
- Tali ketiga 1 - 2 lembar (nada standarnya bes)
- Tali keempat 1 lembar (nada standarnya A)

Telinga Gambus berjumlah 6 - 7 buah (3 - 4 buah sebelah ki-ri dan 3 buah sebelah kanan).

Pada bagian "muka perut" terdapat "kuda-kuda" tempat lajur ta-li- tali Gambus.

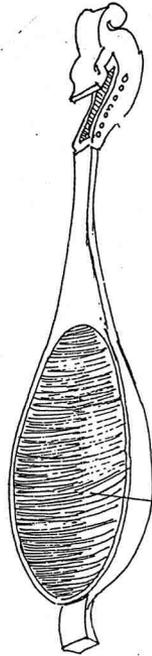
Untuk memperindah alat musik ini, lazimnya diberi hiasan-hiasan berupa ukiran, terutama pada bagian "kepala Gambus" - dan "buntutnya", tetapi ada pula pada keliling lengkungan "pe-rut" Gambus, "kuda-kuda" dan sebagainya. Badan Gambus lazim-nya diberi vernis.

B a h a n

Badan Gambus dibuat dari kayu berserat halus dan keras. Yang dianggap terbaik adalah batang pohon nangka, batang pohon Se-minai, cempedak dan Kemuning.

Permukaan "perut" Gambus ditutupi dengan kulit kambing atau kulit rusa atau kulit pelanduk dan kulit ikan Buntal, yang - dikeringkan, dan bulunya dicukur licin.

BADAN GAMBUS YANG BARU DIBUAT
DISEBUT "B A K A L "

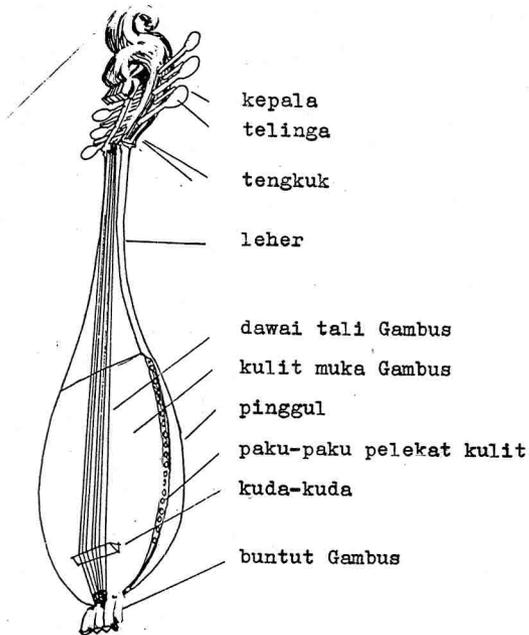


k e p a l a

lubang-lubang untuk tempat telinga

lubang yang akan ditutup dengan kulit

Nama-nama bagian dari G A M B U S



Tali-tali Gambus dibuat dari serat daun nenas atau serat rami yang dipintal menjadi seperti benang.

Kuda-kuda Gambus dibuat dari kayu keras atau tanduk, atau bahan tempurung kelapa. Sedangkan alat untuk memetik Gambus lazim pula dibuat dari tanduk.

Cara membuat:

Pekerjaan membuat Gambus oleh orang Melayu disebut "kerja - halus", yakni pekerjaan yang memerlukan ketelitian dan cermat dengan perhitungan yang masak. Sebab salah perhitungan, atau kurang cermat, dapat menyebabkan alat musik ini bunyinya tidak sempurna, mudah rusak dan sebagainya.

Orang yang ahli membuat Gambus, disebut pula "Tukang Gambus" atau "Tukang Buat Gambus". Orang inilah yang membuat Gambus lengkap dengan ornamen dan hiasannya. Semakin ahli dia membuatnya, semakin ternama dalam masyarakat.

Proses membuat Gambus diawali dengan memilih kayu yang baik, kemudian dipotong dan diukur secara global. Pekerjaan tahap ini disebut "membuat bakal" atau "membakal". Panjang kayu yang dipotong rata-rata berkisar 0,9 meter dengan lingkaran bervariasi, sesuai dengan ukuran yang dikehendaki pada bagian "perut" Gambus. Tahap ini, kayu bulat ditarah menjadi $\frac{2}{3}$ lingkaran, sedang yang $\frac{1}{3}$ nya diratakan.

Selanjutnya, bagian bawah ditarah membentuk "perut" Gambus dan bagian atasnya ditarah membentuk "lengan" sedangkan bagian atas disiapkan untuk "kepala". Perbandingan antara "kepala" "lengan" dan "perut" (ukuran panjangnya) sekitar: $\frac{1}{5} : \frac{2}{5} : \frac{2}{5}$. Sesudah itu, bagian "muka perut" ditebuk sampai dindingnya tinggal sekitar 0,5 inci. Pada "punggung" atau "pinggulnya" diberi lubang bulat ke cil, disebut "lubang nyawa" atau "lubang suara", atau "pusat". Setelah itu, "muka perut" ditutup dengan kulit kambing atau kulit rusa dsb.nya, seperti disebutkan di atas. Untuk meregang dan melekatkan kulit itu, dipergunakan paku-paku kecil yang kepalanya bertatah hiasan. Paku kecil itu disebut "paku anggit". Pada bagian "kepala" Gambus sebelah belakang, dibuat lubang persegi panjang, sehingga dinding lubang itu tinggal setebal sekitar 1 inci. Dinding ini ditebuk untuk tempat "telinga".

Telinga-telinga ini tangkainya bulat dan agak kecil keujung dan daun telinganya lebar untuk tempat memutarnya. Pada daun telinga diberi pula hiasan-hiasan atau ukiran.

Pada "buntut" atau "ekor" Gambus dibuat tempat atau lubang-lubang untuk tempat pangkal tali-tali senar. Selain itu dapat pula untuk tempat melatakkan siku pemain. Bagian tonjolan ini ada pula yang menyebutnya "gandar".

Pekerjaan selanjutnya adalah menghaluskannya, menyempurnakan ornamen dan hiasan, memverniss, memasang tali, "kuda-kuda" dan selanjutnya dianggap selesai dan Gambus dapat dipergunakan.

Sekarang, pembuat Gambus yang disebut "Tukang Gambus" itu jumlah amat sedikit. Walaupun alat musik ini masih dipergunkan dan digemari, terutama di kampung-kampung, pewarisan pembuatannya tidak berkembang dengan baik. Karenanya, tidak mungkin, satu saat kelak, bila tidak dilakukan pembinaan secara cepat, alat musik ini tidak ada lagi yang membuatnya di daerah ini. Gambus-gambus yang sekarang masih ada, hampir semuanya berupa warisan orang tua-tua mereka.

B E B A N O

Alat musik ini amatlah dikenal masyarakat Melayu, tidak hanya di Kepulauan Riau, tetapi di seluruh daerah Riau. Sebagian orang menyebutnya "Bebano", sebagian "Bebane", atau "Gendang Bebane". Sedangkan di Kepulauan Riau, sebutan sehari-harinya antara lain: "Kecapak", di daerah Indragiri - Hulu disebut "Gebano" atau "Berbano".

Bervariasinya sebutan itu, antara lain karena bervariasi pada dialek Melayu di Riau. Yang jelas, alat ini dikenal secara merata oleh masyarakat Melayu Riau, dan mereka warisi turun temurun.

Alat musik ini lazimnya dipergunakan sebagai pengiring musik "Zikir" atau "Zikir Berdah" atau dalam rangkaian "Barzanji dan Marhaban".

Orangtua-tua sering menyebutkan, bahwa nama "bebano" berpunca dari pengertian "berbahana", yakni bunyi yang bergema. Sebab, alat musik ini bunyinya keras dan berbahana.

B e n t u k :

Bentuknya amat mirip dengan bentuk alat musik Rebana, bahkan dianggap sejenis Rebana tapi ukurannya jauh lebih besar. Dengan demikian, bentuknya dapat disebut seperti "gendang pendek", pada bagian permukaannya (yang diberi berkulit) ukurannya lebih besar dari bagian belakang (bawah), yang tidak diberi tutup kulit (tetap berlubang).

Perbandingan lingkaran muka dengan belakangnya rata-rata sekitar 3 : 2. Gendang ini lazim pula diberi hiasan atau divernis saja bagian luarnya.

B a h a n :

Bebano ada yang dibuat dari bahan kayu keras, ada pula dari pohon kelapa (bagian pangkalnya). Kulit penutup penampang besarnya adalah kulit kambing atau kulit rusa yang sudah kering. Untuk melekatkan kulit dipergunakan rotan sebagai "anggit"nya. Jenis kayu yang baik untuk bahan Bebano antara lain: Merbau, Nangka, Cempedak, Kemuning, Semina, Loso, Galing, Balau.

Cara membuat:

Pekerjaan pertama adalah mencari bahan (kayu atau pangkal ke lapa) yang ukurannya sesuai dengan yang dikehendaki. Ukuran rata-rata Bebano adalah: panjang \pm 0,3 meter, penampang yang diberi berkulit \pm 0,3 meter sedangkan penampang lainnya sekitar 0,2 meter. Namun, tidak sedikit pula Bebano berukuran lebih besar, dengan penampang \pm 45 - 50 Cm.

Bahan yang sudah dibuat ukuran globalnya, kemudian mulai ditebuk dengan ketebalan dinding rata-rata 0,5 inci. Dinding luar Bebano dibuat agak melengkung keluar. (Lengkungan cembung ini juga bervariasi, ada yang kuat ada yang sedikit saja).

Setelah selesai ditebuk dan dihaluskan, bagian luarnya divernis. Sesudah sempurna barulah dipasang kulitnya. Kulit dianggit dengan rotan, yakni menjahitkannya dan rotan itu dibelitkan kepada "lekar-lekar" (rotan yang dibuat seperti gelang, melilit di bagian bawah Bebano). Memasanginya harus cermat supaya ketegangan kulit merata dan kulit tidak koyak. Untuk menegangkannya dipergunakan sejenis pasak dari kayu keras, disebut "sontung" atau "cato", yang dipasang pada "lekar-lekar" yang lazimnya disebut "sidak".

"Sontung" atau "Sentung" atau "Cato" dan "Sidak" atau "Sinda" hanya dipasang ketika Bebano akan dipergunakan, karena fungsinya untuk meregang atau menegangkan kulitnya.

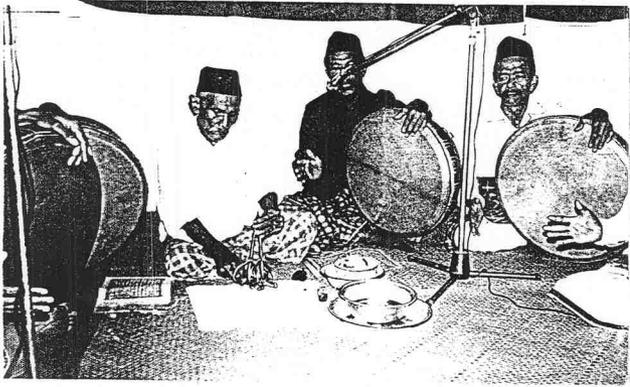
Fungsi

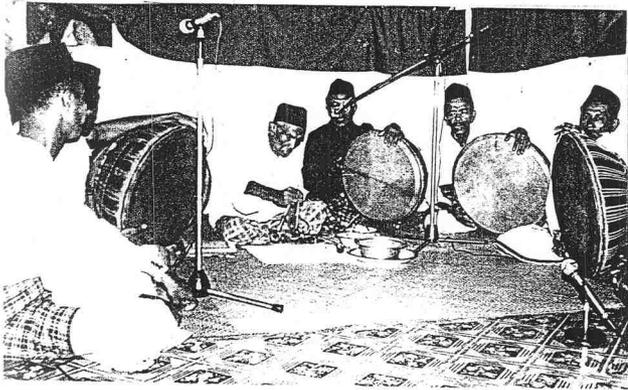
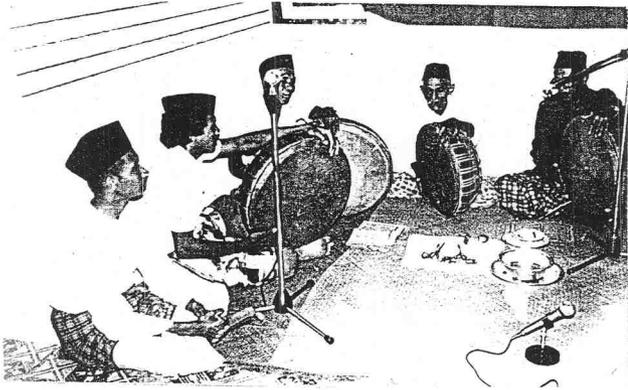
Bebano selain berfungsi mengiringi musik "Zikir Berdah" atau "Barzanji", dipergunakan pula mengiringi lagu-lagu Melayu. Bahkan, di beberapa tempat di Riau (terutama Riau daratan) dipergunakan pula mengiringi sastra lisan seperti: Kayat, Lamut atau Lumut dan teater tradisional Madihin, dan dipergunakan pula sebagai alat musik dalam kelompok musik "Rarak Bebano" dan "Rarak Gedang".

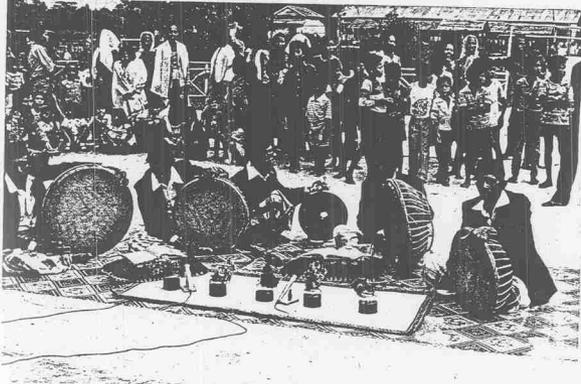
Pemakaian lainnya adalah dalam mengiringi tari-tarian, seperti Zapin dan Joget. Dalam masyarakat "Sakai" dipakai sebagai pengiring musik upacara pengobatan "Dikei".

Di daerah Rengat, Bebano dipergunakan pula untuk mengiringi tari "Dabus" atau "Debus".

Musik Bebano, walaupun dikenal secara luas dan dipergunakan untuk berbagai keperluan, namun, dalam kurun waktu terakhir ini pembuatnya, yang lazim disebut: "Tukang Bebano" tidak banyak lagi jumlahnya. Itulah sebabnya, Bebano yang dipakai sekarang umumnya sudah menjadi "benda pusaka" yang diwarisi pemiliknya turun temurun.









R E B A N A

Alat musik ini hakekatnya sama dengan "Bebano", tetapi ukurannya lebih kecil dan bervariasi. Rebana lazim dipakai mengiringi musik lagu-lagu qasidah.

Di daerah yang tidak mempergunakan Bebano sebagai pengiring "Zikir Berdah", dipergunakan Rebana, yang disebut Rebana Berdah. Ukuran Rebana ini rata-rata bergaris tengah sekitar 0,25 Cm.

Cara membuat, bahan dan sebagainya prosesnya sama dengan Bebano.

K O M P A N G

Alat musik Kompang disebut juga Hadrah, lazimnya dipergunakan sebagai pengiring Rodat. Bentuknya sama seperti Rebana, tetapi ukurannya lebih kecil, yakni, jari-jarinya rata-rata sekitar 3 inci.

Musik Kompang dipakai dalam kelompok besar, mulai dari 7 sampai puluhan bahkan ratusan pemain. Musik ini selalu dipakai di dalam upacara-upacara massal, karena mudah dibawa sekaligus dibunyikan sambil berjalan.



M A R W A S

Alat musik ini bentuknya seperti gendang pendek, bahkan dimasukkan kedalam kelompok "gendang kecil" yang banyak di temui di Sumatera.

Alat musik ini pemakaiannya terutama dalam mengiringi - tari Zapin. Karenanya, ada anggapan, bahwa Marwas adalah - alat yang khas pengiring tari Zapin.

B a h a n

Marwas dibuat dari kayu liat atau kayu keras. Kulit penu - tup kedua penampangnya terdiri dari kulit kambing, kulit - ikan buntal, kulit pelanduk atau kulit rusa. Untuk mengeng - cangkan kulitnya diberi bertali, lazimnya dari rotan.

Cara membuat:

Membuat Marwas sama seperti membuat gendang, Bebano dan se jenisnya, yakni diawali dengan membuat "bakal"nya lalu me - nembuknya, menghaluskan dan memberi kulit pada kedua belah penampangnya.

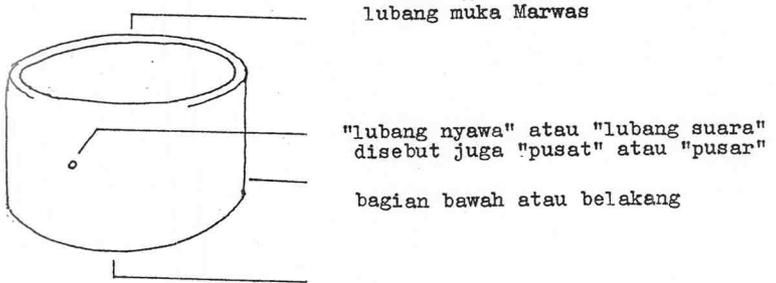
Ukuran rata-rata Marwas adalah sekitar: garis tengah 3 - 4 inci, panjang 6 - 7 inci.

Badan Marwas yang sudah hampir selesai, disebut "tawang". Tawang ini dikeringkan, ada dengan cara menjemurnya di tem pat yang tidak langsung kena matahari, ada pula dengan ca - ra "menyalai" nya, yakni mendiangnya di atas para-para da - pur dan tidak langsung berdekatan dengan api.

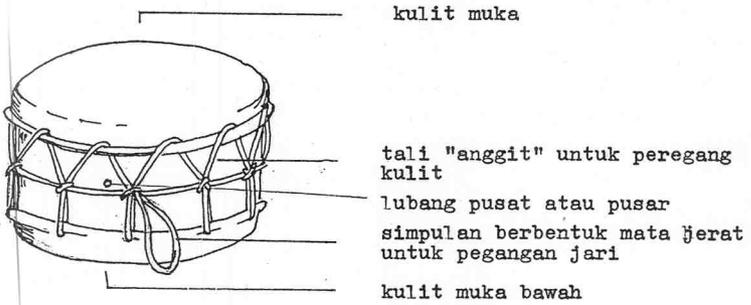
Setelah "tawang" ini benar-benar kering, diperiksa apakah ada retak atau cacat lainnya. Kalau ada cacat, "tawang" i - tu tak dapat dipergunakan dan harus diganti. Selanjutnya - "tawang" dihaluskan, diampelas dan divernis supaya lebih in dah. Sesudah itu barulah dipasangkan kulit penutupnya. Ke - tebalan dinding "tawang" rata-rata $\frac{1}{2}$ inci dengan dinding - pada bagian luarnya agak cembung.

Kulit yang akan dipergunakan dikeringkan pula. Sekitar dua jam sebelum dipasangkan ke Marwas, kulit ini direndam supa - ya lunak dan liat, sehingga memudahkan menebuk dan meregang - nya.

BENTUK DASAR M A R W A S



M A R W A S



Selanjutnya dipasangkan rotan peregang yang disebut "anggit" dengan jalinan langsung atau memakai "gelang" disebut "tali-pinggang" di tengah-tengah badan Marwas, tempat kedua anggit bertemu. Ini dibuat supaya mudah meregang kulit bila Marwas mau dipergunakan.

Jenis rotan yang terbaik adalah rotan "Saga" (sogo) atau rotan "lantuk". Cara menjalin "anggit" lazimnya berbentuk siku siku saling berlawanan (zigzag), dan untuk memudahkan meregang kedua kulit penutup tidak semuanya dibuat bersimpul mati, supaya mudah menyetem bunyinya.

Pada salah satu ujung "tawang" dibuat "telinga", yakni simpulan berbentuk mata jerat, untuk tempat menyangkutkan ibu jari tangan pemukul Marwas, supaya tidak jatuh ketika dibunyikan dan memudahkan pemukulnya membuat gaya-gaya permainannya.

Sekarang, tidak banyak lagi orang yang pandai membuat alat musik ini, padahal, tari Zapin semakin berkembang, dan tarian ini, di Riau, amatlah memerlukan Marwas sebagai musik pengiringnya. Dengan Marwaslah irama musik pengiring menjadi "hidup" dan penuh variasi.



T A M B O R

Alat musik pukul ini berbentuk silinder, yang kedua ujungnya ditutupi dengan kulit. Alat musik yang termasuk kelompok membrafon ini, di Riau, lazim dipakai sebagai pengiring tari Joget. Karenanya, lazim pula disebut "Gendang Joget" ataupun "Tambor Joget". Walaupun pengertian Tambor (Tambur) dalam Ensiklopedi Indonesia (T.S.Gunung Mulia, 1953, 1314) menyebutkan alat musik ini instrumen pukul yang bentuk badannya - seperti silinder dan terbuat dari bahan logam, namun, Tambor di daerah Riau, bahannya adalah kayu atau batang kelapa. Badan tambor ini disebut "tawang".

Di dalam ensiklopedi Indonesia disebutkan juga, bahwa alat musik ini dipergunakan umumnya oleh kalangan tentara dan kepanduan. Sedangkan di dalam cerita-cerita rakyat daerah Riau, Tambor dipergunakan pula sebagai "Gendang Perang". Itulah sebabnya, bunyi tambor, kata mereka, selalu keras dan penuh semangat, termasuk lagu-lagu dinamis yang mengiringi Joget.

B e n t u k :

Tambor berbentuk silinder yang kedua ujung pangkalnya diberi tutup kulit. Bentuk Tambor, oleh orang Melayu, disamakan dengan bentuk gendang, tetapi ukuran perbandingan panjang dengan lingkarannya berbeda dengan gendang. Garis tengah penampangnya rata-rata 0,37,5 - 0,40 meter, sedangkan panjangnya sekitar 0,75 meter, dengan ketebalan dinding antara $\frac{1}{2}$ - $\frac{3}{4}$ inci. Pada bagian tengah badannya diberi berlubang, disebut "pusat" atau "lubang nyawa" atau "lubang suara". Untuk meregangnya, di pergunakan tali, baik dari bahan rotan maupun bahan lainnya. Tali peregang kulit ini disebut "anggit" atau "peregang".

B a h a n :

Bahan badan adalah kayu keras atau batang kelapa yang sudah tua. Kulit penutup terdiri dari kulit kambing, kulit rusa, se dangkan untuk peregangnya dipergunakan tali rotan atau tali - lainnya yang tidak mudah mengendur.

Cara membuat :

Proses membuat Tambor umumnya sama dengan membuat alat musik

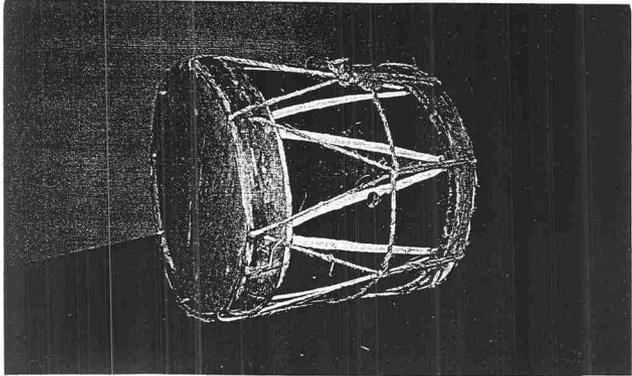
sejenis ini (gendang dll) nya. Tali peregang supaya mudah meregang kulit dijalin berbentuk zigzag seperti tali peregang Marwas.

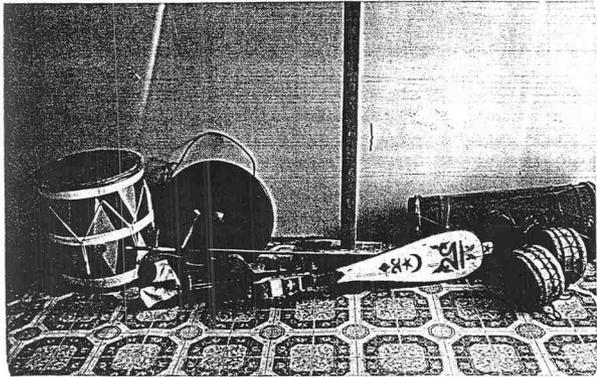
Tawang Tambor sebelum dihaluskan, dihiasi dan diberi kulit, terlebih dahulu dikeringkan, baik dengan menjemurnya ditempat yang keteduhan maupun dengan menyalainya. Sesudah kering benar, diperiksa dengan teliti. Bila tidak ditemui kerusakan, tawang itu dapat langsung dihaluskan, divernis, atau diberi hiasan warna warni, dan diberi kulit penutup pada kedua ujung lubangny.

Karena Tambor lazim dipakai sebagai pengiring tari Joget, sedangkan tarian ini bertujuan menghibur rakyat sekaligus menjadi matapecaharian rombongannya, maka secara tradisional, alat ini diberi pula "jampi-jampi" (mantera) supaya menarik orang datang menyaksikan dan turut berjoget. Mantera atau "jampi-jampi" itu dibacakan melalui lubang di badan Tambor, sebab itulah disebut "lubang nyawa" atau "lubang suara" atau "pusat". Mereka percaya, dengan menggunakan mantera, bunyi yang keluar dari Tambor dapat mempengaruhi hati dan pikiran orang yang mendengarnya untuk menghadiri diri dan turut berjoget. Mantera-mantera ini lazim pula disebut "Monto Petunang" atau "Petuang Suara".

Bahkan, ada pula sebagian pemain Tambor atau Tukang Buat Tambor, membuat gambar sketsa orang di dalam perut Tambor dengan kapur putih atau kapur dicampur dengan warna lain, yakni: kuning, hijau atau biru, merah dan hitam. Warna-warna ini melambangkan pula: putih lambang tulang, hijau atau biru lambang urat, kuning lambang daging, merah lambang darah dan hitam lambang kulit atau rambut.

Untuk membunyikan Tambor, sering dipakai pemukul dari rotan atau bahan lainnya yang elastis dan liat.





G E D O M B A K

Alat musik yang termasuk kelompok membrafon ini adalah sepasang alat musik pukul yang bentuknya menyerupai botol, tapi dalam ukuran besar, dan terbalik. Yang diberi tutup kulit hanya pada ujung bagian yang besar, sedang dibagian yang kecil tidak bertutup.

Dalam kehidupan orang Melayu, terutama di Kepulauan Riau, musik Gedombak biasanya dipakai sebagai pengiring teater tradisional "Mak Yong". Karena membunyikannya dengan memukul kulitnya sebagaimana membunyikan gendang atau tambor, maka alat musik ini sering pula disebut "Gendang Gedombak".

Gedombak terdiri dari macam, yakni berukuran besar dan berukuran lebih kecil. Yang besar disebut "pengibu" sedang yang kecil disebut "penganak". Bunyi Gedombak "pengibu" lebih besar dari Gedombak "penganak", karenanya, "pengibu" dikatakan "penyelalau" atau menjadi tempo dasar, sedangkan "penganak" sebagai peningkahnya.

B e n t u k :

Gedombak berbentuk botol terbalik. Perbandingan bagian badan yang lebih besar dengan yang lebih kecil rata-rata 1 : 1 atau ada juga bervariasi 1 : 1 1/4.

Kedua ujung pangkalnya berbentuk bulat, pada bagian ujung yang besar diberi tutup kulit.

B a h a n :

Gedombak dibuat dari bahan kayu keras, ditutup dengan kulit kambing atau kulit rusa atau kulit pelanduk yang sudah dikerinkan. Tali peregang kulit dibuat dari bahan rotan saga.

Cara membuat:

Terlebih dahulu disiapkan kayu bahan Gedombak, yang terbaik kayu Balau, Mentigi atau batang Sawo, batang Nagka, Kemuning atau batang Cempedak. Bahan ini di potong ± 0,75 meter dengan lingkaran garis tengah ± 7 - 10 Cm pada bagian besarnya dan 3 - 5 Cm pada bagian yang kecil.

BENTUK DASAR GEDOMBAK



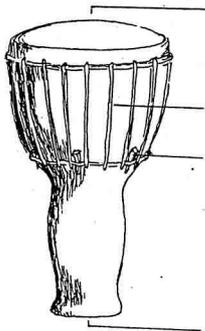
lubang bagian atas disebut juga
muka Gedombak (lubang ini tembus
sampai ke bawah)

badan bagian atas Gedombak yang
ukurannya lebih besar dari yang
di bawahnya

kaki atau pinggang

lubang bagian bawah

G E D O M B A K



muka Gedombak ditutup
dengan kulit

tali "anggit" untuk peregang
kulit

pasak atau "sontung" untuk
menegangkan tali "anggit"

kaki atau pinggang

bagian bawah Gedombak, tidak
bertutup.

Tetapi adakalanya ukuran besar Gedombak lebih dari itu, ka
rena besar kecilnya tidaklah selalu ditetapkan.

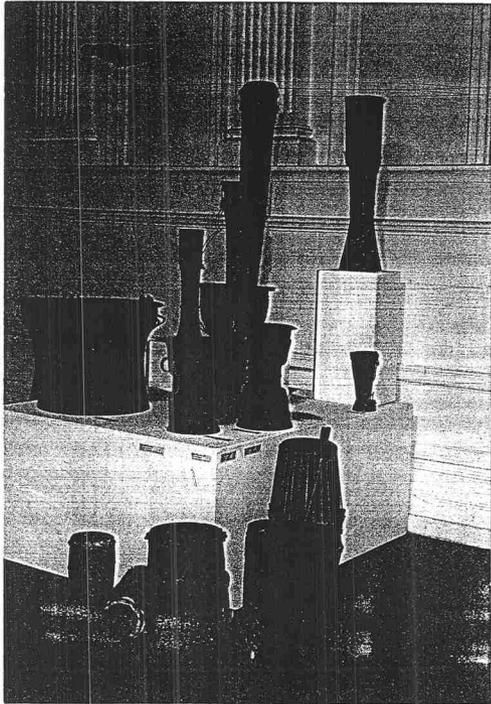
Sesudah itu, dilanjutkan dengan membuat bentuk detailnya ,
yang hampir menyerupai botol terbalik. Setelah siap, dibu-
at lubang, selanjutnya dikeringkan atau disalai, selanjut-
nya dihaluskan dan adakalanya divernis. Sesudah itu barulah
diberi tutup kulit pada ujung yang besar, dengan cara me-
rendam kulit terlebih dahulu (sekitar 2 jam) supaya lunak,
menjalannya dengan rotam dan memasang "anggitnya" sampai -
selesai. Dahulu, vernis tradisional adalah minyak kelapa -
dicampur dengan getah kayu.

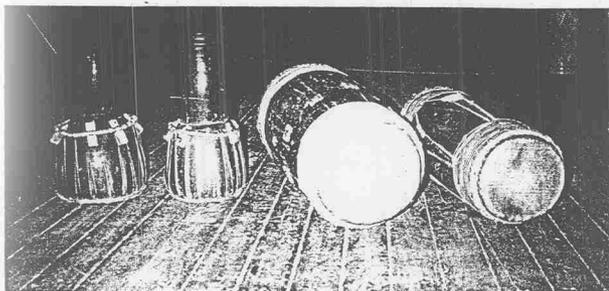
Bentuk lubang Gedombak sama menurut bentuk luarnya, dengan
ketebalan dinding sekitar 3/4 inch, yang tembus keujung dan
pangkalnya. Pada bagian luar badan Gedombak, dipertemuan ba-
gian besar dengan kecil, dipasang rotan berbentuk gelang se-
bagai tempat tumpuan tali-tali peregang kulit.

Pemakaian:

Gedombak dipakai dalam musik teater tradisional Mak Yong. Ke-
lengkapan musik Mak Yong, umumnya terdiri dari: Gedang pan-
jang "pengibu" atau "penyelalu" (1 buah), Gendang panjang
"panganak" atau "peningkah" (1 buah), Serunai (1 buah), Ge-
dombak "pengibu" atau "penyelalu" (1 buah), Gedombak "penga-
nak" atau "peningkah" (1 buah), Mong-mong (2 buah), Gong
atau Tetawak (2 buah) dan Breng-breng (1 buah).

Menurut pemusik Mak Yong, Gedombak lazimnya dimainkan hanya
dalam mengiringi adegan-adegan perang atau perkelahian dari
cerita Mak Yong. Sedangkan dalam bagian-bagian lain, nyaris
tidak dibunyikan.





T E T A W A K

Tetawak atau Gong terdapat di seluruh daerah Riau. Sebagian menyebutnya "Tetawak" atau "Tawak-tawak", sebagian menyebutnya "Ogung" atau "Gong", dan "Agung".

Di dalam kehidupan orang Melayu Riau, alat musik ini dipakai untuk berbagai keperluan, seperti: sebagai alat musik pengiring tari-tarian, nyanyian; pengiring Pencak Silat; pengiring Upacara Pengobatan; alat komunikasi atau pemberitahuan dengan irama pukulan tertentu; dan dalam upacara adat dan tradisional lainnya, seperti "Rarak Godang", "Gondang - Berogung" dan sebagainya.

B a h a n :

Tetawak dibuat dari perunggu atau besi dan tembaga.

B e n t u k :

Tetawak atau Gong atau Ogung atau Tawak-tawak ini bentuknya seperti Canang atau Gong di Jawa, tetapi ukurannya bervariasi. Tetawak Melayu, umumnya lebih tinggi dindingnya dari Gong di Jawa.

Bentuk dinding Tetawak besar ke atas dan kecil kebawah. Permukaan atas mendatar, dan di tengah-tengahnya terdapat "benjolan" sebagai pusatnya yang menonjol ke luar. Bagian bawahnya tidak tertutup sama sekali. Benjolan ini bertingkat dua.

Untuk memudahkan menggantung Tetawak, pada dindingnya dibuat lubang yang besarnya sekitar sebesar jari kelingking untuk memasukkan tali.

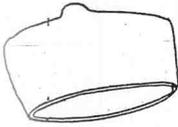
Dinding Tetawak tingginya bervariasi antara 20 - 30 Cm, sedangkan garis tengah permukaan Tetawak sekitar 40 - 50 Cm. Ketebalan dinding Tetawak sekitar 1/4 Cm.

Sudut dinding Tetawak dengan permukaannya, kalau diukur sekitar 75° ke arah dalam, untuk menimbulkan gema (rongga resonansi) yang menentukan baik buruknya bunyi Tetawak itu.

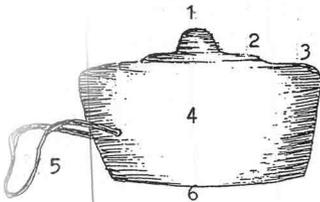
Cara membuat:

Sepanjang diketahui, sekarang tidak ditemui lagi pengrajin

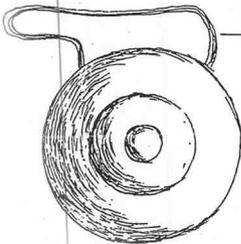
T E T A W A K



bentuk dasar Tetawak



1. "susu" atau "jembul"
2. dasar "susu"
3. muka Tetawak
4. badan (dinding)
5. tali gantungan
6. lubang bawah

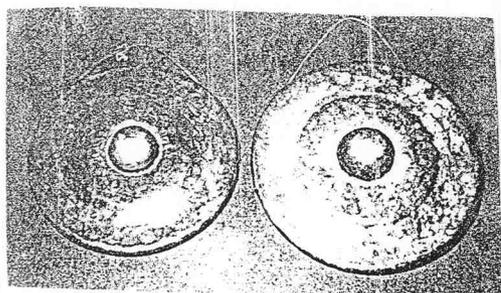


tali gantungan

muka tetawak

dasar "susu"

"Susu" atau "jembul"



di daerah ini yang masih membuat Tetawak atau Gong ini. Sedangkan dahulu, pengrajinnya memang terdapat hampir di setiap pusat kerajaan Melayu di Riau, dan yang terkenal adalah di Daik Lingga, ibukota Kerajaan Riau Lingga. Di Daik ini, dahulu, berhimpun berbagai jenis pengrajin, termasuk pengrajin perunggu, emas dan perak. Tempat pusat mereka bekerja sampai sekarang disebut "Kampung Tembaga".

Menurut keterangan beberapa orangtua yang pernah melihat ataupun membantu pembuatan Tetawak ini, pekerjaan yang paling berat adalah melebur bahan bakunya, membuat tuangan dan menyempurnakannya. Pekerjaan ini memerlukan kecermatan, karena salah tuang, menyebabkan bunyi alat ini tidak baik, atau cepat retak dan sebagainya. Mereka menjelaskan pula, bahwa bagian yang paling penting adalah pada "benjolan di pusat permukaan Tetawak, yang oleh sebagian orang disebut: "susu" itu. Bagian yang menonjol dan tempat dipukul tersebut haruslah benar-benar sempurna, bahannya diusahakan sempurna mungkin (tidak bercampur) dengan ketebalan yang merata dan seimbang. Permukaan "susu" diampelas sehalus mungkin. Selain itu, perimbangan besar Tetawak dengan besar "susu" nya harus benar-benar berimbang dan serasi, sebab dari situlah dilahirkan bunyi yang serasi atau tidaknya dengan Tetawak itu.

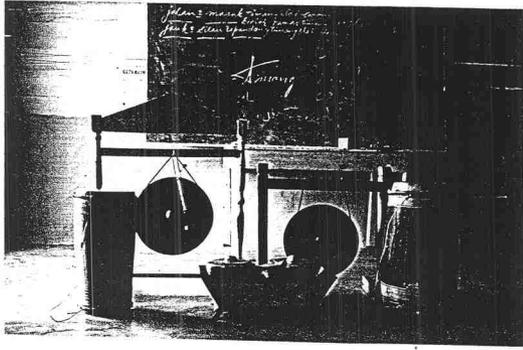
Pemakaian:

Sebagaimana disebutkan di atas, Tetawak dipakai dalam berbagai keperluan. Ada untuk musik pengiring tari, nyanyi, atau pengiring permainan Silat, untuk alat pemberitahuan dan sebagainya. Sebagai alat pemberitahuan, bunyi Tetawak diatur dengan kode-kode tertentu. Untuk orang meninggal dunia biasa lain bunyinya, meninggal karena dimangsa binatang buas lain pula bunyinya (lazimnya disebut "Gendang Ketitiran), untuk memberi tahu helat jamu lain lagi bunyinya dan seterusnya. Tetawak juga dipergunakan untuk mencari orang yang tersesat, yang dibunyikan oleh orang-orang yang mencari orang tersesat itu.

Karena banyaknya ragam pemakaian alat ini, maka sampai sekarang, alat ini masih terdapat hampir di setiap kampung di Riau.

Pemakaian Tetawak juga bervariasi untuk setiap keperluan. Dalam musik Mak Yong dan Gendang Berogung misalnya, Tetawak dipakai sebanyak 2 buah, berfungsi sebagai Tetawak "pengibu" dan Tetawak "penganak". Sedangkan dalam musik lainnya biasanya hanya dipakai sebuah Tetawak saja.

Orangtua-tua menyebutkan pula, bahwa Tetawak dapat diberi "Petunang" yakni mantera untuk menimbulkan rasa tertarik orang-orang yang mendengarnya. Sebab itu, ada Tetawak yang tidak boleh dijamah orang lain tanpa seizin pemiliknya, tidak boleh dilangkahi, apalagi perempuan dan sebagainya. "Pantang Larang" ini, umumnya tidak hanya berlaku bagi Tetawak, tetapi juga alat-alat musik lainnya yang lazim dipakai untuk keperluan-keperluan sakral dan magis.



C A N A N G

Alat musik berbentuk Tetawak kecil ini banyak pula dipergunakan orang dalam mengiringi tarian dan musik. Selain itu, Canang dipergunakan pula untuk alat memberi tahu orang supaya berkumpul atau pemberitahuan adanya pengumuman atau maklumat penting dari kerajaan dan sebagainya.

B e n t u k :

Bentuk Canang hakekatnya sama dengan bentuk Tetawak, tetapi ukurannya lebih kecil. Di dalam alat musik tradisional lainnya yang disebut Celempong, terdapat pula Canangnya.

B a h a n :

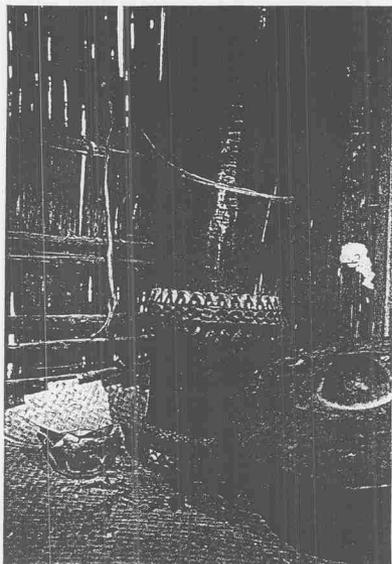
Bahan bakunya adalah perunggu, tembaga atau besi.

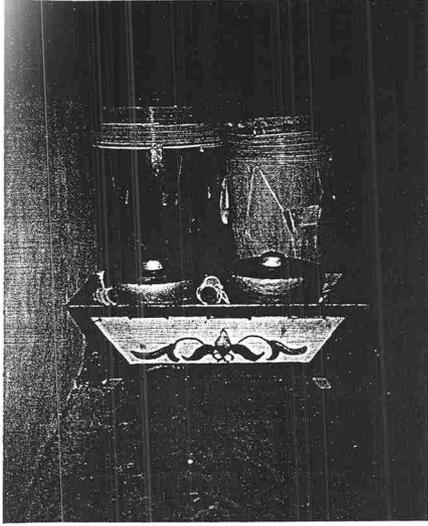
Cara membuat :

Proses membuatnya sama seperti membuat Tetawak atau Gong, yakni dengan cara melebur dan menuang bahan baku ke dalam acuan nya.

Pemakaian :

Selain sebagai alat musik, Canang lebih dikenal sebagai alat pemberitahuan yang dibunyikan orang sambil berkeliling menyampaikan maklumat dan sebagainya. Konon, dari situ pula lahirnya sebutan : "mencanangkan", yang maksudnya mengumumkan, menyebarluaskan, mengumandangkan itu. Orang yang membunyikan Canang sambil berkeliling itu disebut "Tukang Canang" atau "Juruk Canang".





K E T U K - K E T U K

Alat musik Ketuk-ketuk atau "Keketuk" atau "Kentung" ini terdapat hampir di seluruh Riau, tetapi pemakaiannya bervariasi. Ada yang memakainya sebagai alat musik murni, ada pula sebagai alat pemberitahuan, terutama di langgar-langgar untuk menentukan waktu orang sembahyang. (Di mesjid-mesjid lazim dipakai "Beduk" yang ukurannya jauh lebih besar dari Gendang Panjang).

B a h a n :

Ketuk-ketuk dibuat dari bahan kayu keras atau liat.

B e n t u k :

Bentuk alat musik ini bulat panjang. Pada bagian tengahnya - dibuat lubang memanjang, umumnya berbentuk persegi panjang - pada "pintu"nya dan bagian dalamnya melengkung menurut bentuk badan Ketuk-ketuk.

Ukuran "pintu" berkisar 45 - 50 panjang, 7 - 15 Cm lebarnya. Panjang Badan Ketuk-ketuk bervariasi antara 75 - 100 Cm, dengan garis tengah (penampang) antara 25 - 30 Cm di bagian tengahnya dan sekitar 20 - 25 Cm pada ujung pangkalnya. Ketebalan dindingnya bervariasi, paling tipis 1 inch dan paling tebal 3 inch.

Untuk membunyikannya, dibuat alat pemukul dari kayu keras, disebut "pemukul ketuk". Bagian yang dipukul adalah bagian sekitar "pintu lubang" dan samping kiri kanannya. Untuk membuat variasi dibunyikan pula dengan memasukkan pemukul ke dalam lubang nya.

Cara membuat:

Setelah mendapat bahan yang baik (kayuangka, cempedak, semina, loso, terentang, merbau, kemuning dll), dipotong sepanjang yang dikehendaki atau sekitar 1.20 - 1.50 meter. Kayu ini dibersihkan, dibuat bulat, dan dirancang tempat pintu yang akan ditebuk serta bagian atas dan bawahnya. Setelah selesai, barulah dikerjakan membuat bentuk luarnya. Selanjutnya dimulai menebuknya, disebut "membabu" atau "mengeruk" perut (badan) Ketuk-ketuk.

Bila pekerjaan melubangi itu selesai, dicoba bunyinya. Kalau sudah bagus, barulah disempurnakan bagian luarnya sekaligus mengahluskan dan memberinya ornamen dan ukiran serta memvernis atau memberikan warna-warna pada bagian atas yang disebut "kepala" dan bagian bawah yang disebut "ekor"nya.

Lubang itu kemudian dirapikan dan pada kiri kanan pintunya - diratakan dan dibuang sanding-sandingnya, agar tidak menyebabkan rusak bila dipukul nantinya.

Pemakaian:

Sebagian orang mengatakan, bahwa alat ini pada awalnya bukanlah alat musik, tetapi alat untuk memberi tahu orang bila ada keperluan. Hal ini, kata mereka, masih dapat disaksikan dalam pemakaiannya di langgar-langgar, surau dan madrasah. Bahkan, dalam masyarakat Petalangan, dipergunakan di pondok-pondok la dang mereka untuk saling berkomunikasi dalam hal-hal tertentu, seperti adanya bahaya, musibah dan sebagainya (seperti mereka mempergunakan Tetawak).

Di dalam perkembangannya, kemudian alat ini dijadikan alat musik pula, terutama dipakai oleh masyarakat Melayu di daratan - Riau. Benar tidaknya informasi ini, tentuah memerlukan kajian lebih mendalam.

GENDANG PANJANG

Hampir merata di seluruh Riau, Gendang Panjang selain di pergunakan sebagai alat musik biasa lebih banyak dipakai sebagai musik pengiring Pencak Silat. Sebab itu, alat ini lazim pula disebut: Gendang Silat.

B e n t u k :

Alat musik ini berbentuk bulat panjang, dibagian tengahnya agak membesar dari kedua ujung pangkalnya. Ujung pangkalnya itu tidak pula sama besarnya. Yang lebih besar disebut: "kepala" gendang sedangkan yang lebih kecil disebut: "buntut"-nya.

Secara tradisional, ukuran panjang gendang adalah 2,5 sampai 3 jengkal jari hantu (jari paling tengah). Sedangkan penampang bagian "kepala" nya 1 jengkal jari hantu, dan penampang "buntut"nya 1 jengkal jari hantu dikurangi 2 jari. Kalau diukur dengan meteran, panjang badan gendang antara 0,55 - 0,70 meter, penampang kepala sekitar 0,20 - 0,25 Cm dan penampang buntut sekitar 0,18 - 0,20 meter.

Pada bagian tengah badan gendang diberi lubang kecil disebut "pusat" atau "pusar" atau "lubang nyawa" dan "lubang suara". Trbal dinding Gendang rata-rata antara 0,5 - 1 Cm.

Untuk meregang tali peregang kulit, dipergunakan pasak kayu, disebut "sontung". Dan untuk peregang kulit penutup "kepala" dan "buntut" dipakai kulit kambing atau kulit rusa.

Badan Gendang adakalanya diberi ornamen, tetapi kebanyakan - tidak diberi warna. Tempat ornamen biasanya pada bagian dekat "kepala" atau dekat "buntut" dan di bagian tengah Gendang disebut "pinggang", atau "perut".

B a h a n :

Badan Gendang dibuat dari kayu pilihan, seperti: loso, nangka, Kemuning, Cempedak hutan, Merbau. Penutup atau kulit, dipakai kulit kambing atau kulit rusa, dan peregangnya dipergunakan rotan saga atau rotan "sogo", atau rotan lantuk, dan dapat pula dengan mempergunakan kulit kayu Terab. (Kulit terap biasa pula dipakai untuk peregang rotan peregang).

Cara membuat:

Kayu bahan Gendang haruslah lurus, tidak bermata kayu, tidak dimakan rayap, tidak lapuk dan tidak terlalu keras, tetapi liat, dan tak mudah pecah.

Kalau Gendang yang akan dibuat itu penggunaannya tertentu, misalnya untuk upacara sakral, pengobatan, dsb.nya, bahan kayu yang dipilih adalah kayu yang pohonnya masih utuh. Tetapi bila Gendang itu dibuat untuk keperluan biasa, maka pohon kayu yang sudah mati atau tumbang pun boleh dipakai, asal saja tidak lapuk dan sebagainya seperti disebutkan diatas.

Selain itu, Gendang khusus, pengambilan bahannya memerlukan sedikit upacara, setidaknya-tidaknya ada mantera atau jampi-jampi yang dibacakan ketika mengambil bahan itu. Tetapi kalau untuk Gendang biasa, cukup dengan membaca "Bismillah" saja.

Pekerjaan pertama yang dilakukan setelah bahan diperoleh, ialah membuat kerangka dasarnya yang disebut: "membakal". Kemudian dilanjutkan dengan proses pembuatan lubang atau "menebuk" menurut ukuran sebenarnya. Selanjutnya proses penghalusannya. Apabila sudah halus, barulah dikeringkan dan selanjutnya setelah benar-benar kering, dimulai "menganggit", yakni memasang kulit pada kedua ujung pangkalnya.

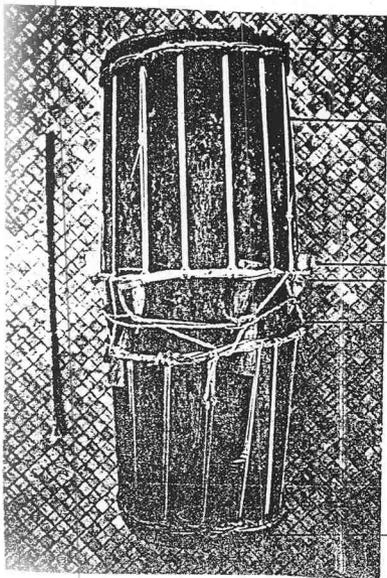
Selesai "menganggit", bulu-bulu di permukaan kulit dicukur licin, sedangkan bulu-bulu yang melekat di sekeliling lingkarannya biasanya dibiarkan saja, sekaligus untuk memperkuat ikatannya.

Cara memasang "anggit" bervariasi pula. Ada yang langsung dari ujung ke ujung, kemudian ditengahnya dipasang tali peregang tempat "sontung", ada pula dengan membuat dua buah tali melingkar di tengah disebut "tali pinggang". Masing-masing bagian meregangkan talinya ke "ikat pinggang" itu. Kemudian, ke dua ikat pinggang itu dikaitkan dengan tali peregangnya. Sedangkan "sontung" terletak pada masing-masing "ikat pinggang" nya. Jumlah "sontung" bervariasi, biasanya antara 6 - 8 bh.

Pemakaian:

Dalam kehidupan tradisional masyarakat Melayu, Gendang Papang dipergunakan untuk berbagai keperluan. Sebagaimana disebutkan di atas, alat ini selain sebagai pengiring musik Silat,

dipergunakan pula untuk keperluan upacara pengobatan, upacara adat dan sakral serta tradisional lainnya. Gendang panjang selalu berpasangan, dengan setiap gendang dimainkan oleh satu orang. Jadi, seorang pemain bertindak sebagai "penyelalu" atau "pengibu" dan seorang lagi bertindak sebagai "peningkah" atau "penganak". Sebab itulah selalu ada sepasang Gendang, disebut "penyelalu" dan "peningkah". Ukuran kedua gendang tidaklah berbeda, keduanya sama besar dan sama ukurannya. Hanya pemainlah yang menentukan, mana yang dipakai sebagai "penyelalu" dan mana pula yang untuk "peningkah"nya. Karena lazimnya dimainkan berdua, "penyelalu" dan "peningkah", lahirilah ungkapan yang berbunyi: "elok gendang karena tingkahnya, elok orang karena takahnya".



KEPALA

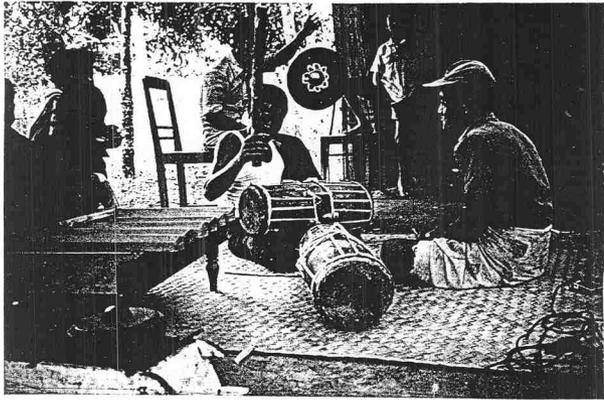
TALI ANGGIT

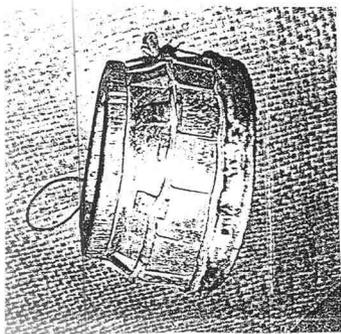
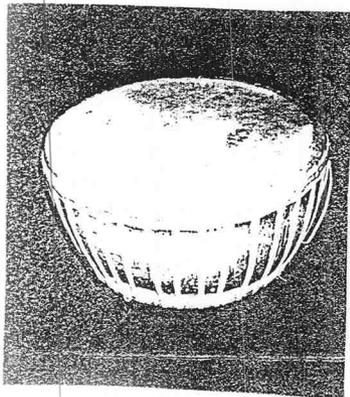
SONTUNG

TALI
PINGGANG

TALI PINGGANG

BUNTUT

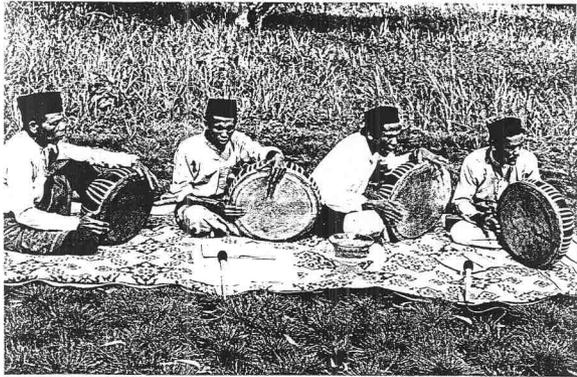


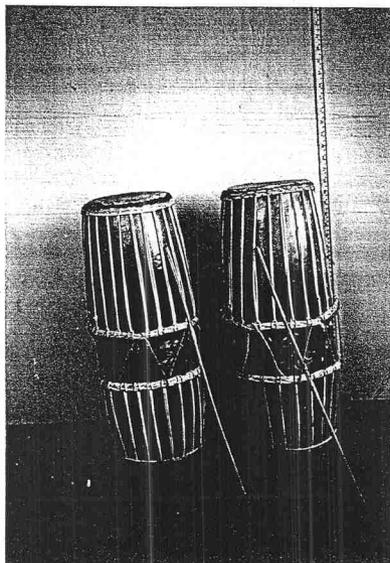


84











G A M B A N G

Walaupun sekarang Gambang kebanyakan hanya terdapat di - daerah daratan Riau, namun, dahulu alat musik ini dikenal - pula oleh masyarakat Melayu sepanjang pesisir Timur Sumate- ra dan di Kepulauan Riau. Banyak cerita-cerita rakyat tem - patan menyebut-nyebut alat musik ini dimainkan orang dahulu. Di daratan Riau, selain alat ini disebut Gambang, disebut - pula "Tengkelek!" Alat ini dapat dibunyikan sendiri, tetapi banyak pula termasuk kedalam satu kelompok musik.

B e n t u k :

Gambang berupa bilah-bilah kayu sebanyak 5 potong. Permuka-annya agak melengkung (cembung), sedangkan bagian bawahnya rata dan diberi lubang atau dicabuk dengan ukuran bervariasi. Besar kecilnya ukuran lubang atau cabukan ini menentu - kan nada-nadanya.

Untuk tempat meletakkan bilah-bilah itu direntangkan tali - memanjang pada rumah-rumahan Gambang yang dasarnya berben - tuk kotak memanjang tidak bertutup atas bawahnya. Tali ini dibuat dari tali kulit terap atau rotan atau bahan kawat. Bentuk rumah-rumahan Gambang bervariasi, dan biasanya diberi hiasan atau ukiran aneka warna dan motifnya. Dinding bagian atas rumah-rumah dirakuk yang ukurannya besar sedikit dari - lebar bilah Gambang, tempat tali meletakkan Gambang. Alat pemukulnya dibuat khusus, ada yang berkepala bulat se - perti pemukul Tetawak ada yang lurus biasa saja tetapi bulat batangnya.

B a h a n :

Bahan yang terbaik untuk membuat Gambang adalah kayu yang re latif ringan, tidak mudah pecah dan kering. Diantaranya yang terbaik adalah: kayu Loso, Terentang, Pulai, dan Mahang. Kayu jenis lain ada juga dibuat Gambang, tetapi bunyinya kurang - nyaring dan kurang bagus.

Bahan rumah-rumahnya kayu lain yang baik diukir, seperti - Tembesu atau Mahoni.

Untuk tali peregang dipergunakan tali dari bahan kulit kayu Terab atau rotan. Bahan kawat jarang dipakai.

Cara membuat:

Setelah bahan diperoleh, dipotong-potong menurut ukuran yang dikehendaki, yakni: panjang bilah 45 - 60 Cm, lebar 7 - 9 Cm tebal bagian tengah antara 4 - 5 Cm. Jumlah bilah-bilah Gambang ada 4 dan ada 5 buah.

Selanjutnya bagian permukaan dibuat membusung keluar, sedang bagian bawah (belakang) rata. Selanjutnya dilakukan penebukan, yakni dikeruk bagian bawah bilah, yang kedalamannya bervariasi demikian pula lebar dan panjang cabukan itu. Yang mengetahui ukuran pastinya adalah pembuat dan pemain Gambang, dengan cara mencoba bunyinya berkali-kali, sampai mereka merasakan nada-nadanya sudah sesuai.

Apabila nada-nadanya sudah sempurna, barulah bilah-bilah itu dihaluskan, terutama bagian atasnya yang cembung.

Berikutnya membuat rumah-rumah Gambang, yang dasarnya seperti kotak persegi empat panjang, dari papan. Bagian atas bawahnya tidak tertutup, hanya ujung pangkalnya yang ditutup. Kotak - rumah-rumahan ini ada yang agak kecil kebawah, ada pula yang sama besarnya. Selanjutnya dibuat rakukan-rakukan pada di- ding atas kotak yang besarnya tidak jauh melebihi lebar bilah Gambang. Sesudah itu barulah direntangkan tali memanjang melalui rakukan-rakukan dinding kotak tempat meletakkan bilah-bilah Gambang.

Rumah-rumah Gambang kalau diberi ukiran, kebanyakan pada bagian ujung pangkalnya dan sepanjang dindingnya.

Pemakaian:

Gambang dalam kurun waktu puluhan tahun belakangan ini sema- kin sedikit dipergunakan orang. Masyarakat Melayu Riau di dae- rah Pesisir dan Kepulauan nyaris tidak mempergunakannya lagi. Yang masih tersisa, adalah masyarakat Melayu di daratlah Riau, yang mempergunakannya untuk mengiringi musik Pencak Silat dan "Rarak Godang" atau "Gondang Berogung", atau dimainkan sendi- ri atau berdua sebagai hiburan keluarga.

Beberapa orang ahli musikologi asing yang pernah berkunjung - ke daerah Riau seperti: Ashley Turner, Marc Perlman, Phillip Yampolsky, dan Dr.Margaret Kartomi menyebutkan, bahwa musik Gambang memang ada dalam khasanah musik tradisional Melayu,

hanya keadaannya sudah tidak lagi berkembang seperti dahulu. Sisa-sisa Gambang Melayu sekarang hanya terdapat di beberapa tempat saja di Riau, terutama di daratan Riau. Salah satu yang masih dianggap "murni" adalah di Desa Betung, Kecamatan Pengkalan Kuras Kabupaten Kampar. Dimasa kerajaan Melayu Riau masih berdiri, Desa ini termasuk dalam wilayah kerajaan Melayu Pelalawan. Karena letaknya yang terpencil, pengaruh dari luar belum banyak masuk, sehingga musik Gambang Melayu yang mereka warisi sejak ratusan tahun yang silam masih dimainkan dalam masyarakatnya sampai sekarang.

Musik Gambang ini dapat dimainkan oleh satu orang dengan memakai dua alat pemukul, dan dapat pula dimainkan oleh dua orang dengan mempergunakan 4 alat pemukul. Seorang bertindak sebagai "penyelalu" dan seorang lagi sebagai "peningkah" nya. Kalau main sendiri, sebelah tangannya membawakan "penyelalu" dan sebelah lagi membawakan "peningkah".

R E B A B

Rebab atau "Obab", adalah alat musik gesek yang dahulu amat banyak dipergunakan orang Melayu. Alat ini dipergunakan mengiringi nyanyian, mengiringi tarian pengobatan, mengiringi sastra lisan dan sebagainya.

B a h a n :

Bahan yang dipergunakan membuat rebab adalah: tempurung ke lapa, kayu (seminai atau bebadar), serat daun nenas, kulit ikan buntal dan kulit kayu "antoi".

Tempurung dipergunakan untuk badan atau perut Rebab, kayu untuk tangkai dan kepala serta penggeseknya, kulit ikan - buntal untuk menutup perut Rebab, kulit kayu Antoi untuk - tali penggeseknya, serat nenas untuk tali rebab.

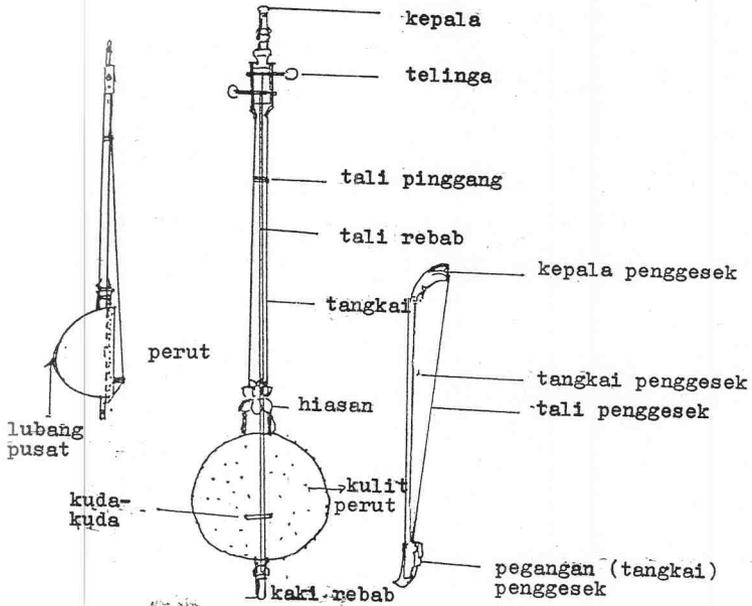
B e n t u k :

Bentuk Rebab, adalah berperut (dari tempurung kelapa) dengan tangkai dan kepala panjang.

Bagian-bagian Rebab terdiri dari:

- "kepala" dan "telinga" sebagai alat penyetem nada.
- "leher" atau "batang" Rebab, berbentuk bulat panjang.
- "tali pinggang", yakni tali yang dililitkan pada tangkai atau "batang" rebab sebagai tanda tempat pijitan jari pe mainnya.
- "badan" atau "perut" Rebab, yakni bagian yang terbuat da ri tempurung kelapa.
- "kulit muka" yakni kulit ikan buntal yang dipergunakan - sebagai penutup permukaan tempurung.
- "kuda-kuda", tempat kedudukan tali rebab.
- "buntut" atau "ekor" atau disebut juga "kaki" Rebab, yakni tangkai yang sebelah kebawah sebagai tempat tumpuan rebab bila dimainkan.
- penggesek, dengan talinya
- tali-tali rebab.

Rebab selalu diberi hiasan berupa ukiran, baik pada "ke palanya" maupun pada bagian bawah serta "lengan" atau ba - tang Rebab. Ornamen lainnya biasanya pada pangkal pengge - seknya.



Hiasan ukiran di "kepala" Rebab disebut "kunyit-kunyit", bentuknya seperti bunga teratai bersusun atau seperti bentuk bunga kunyit.

Hiasan di batang Rebab hanya pada bagian dekat "kepala" dan dekat "badan" Rebab saja, sedangkan batang rebab tidak diukir dan dibiarkan bulat licin untuk memudahkannya dimainkan. Hiasan pada perut Rebab hanya berupa goresan-goresan mem bentuk motif-motif flora dikeruk dengan pisau dan diberi warna putih. Hiasan di "kaki" Rebab berbentuk larik atau bubutan kecil atau disebut juga "kunyit sebuku".

Hiasan "kuda-kuda" disebut "tupai-tupai" atau "kuda bulan". Sedangkan hiasan telinga Rebab disebut "daun sehelai" atau "jerat di ujung tanjung". Hiasan di pangkal penggesek disebut "cerban raja" atau "pemegangan".

Cara membuat:

Terlebih dahulu dicari bahan yang baik, misalnya, tempurung kelapa yang sudah benar-benar tua dan dapatnya hanyut di sungai atau di laut, sudah bertunas. Kayu tangkai Rebab dipilih yang tua dan tidak ada cacatnya. Ikan Buntal yang diambil kulitnya, adalah ikan Buntal besar, disebut "Buntal Njur" atau "Buntal Kelapa". Disebut demikian, karena perut buntal ini kalau mengembung besarnya hampir sebesar buah kelapa yang besar. Kulit kayu Antoi untuk tali penggesek, dipilih kulit Antoi yang sedang berbunga. Sedangkan daun nenas yang diambil seratnya, dipilih nenas yang sedang berbuah.

Bahan ini mulai dikerjakan dengan seksama. Pertama sekali dibuat tangkai Rebab mulai dari "kepala" sampai ke "kaki"nya. Sekanjutnya dibersihkan tempurung kelapa, ditebuk untuk tempat memasukkan tangkai Rebab. Kalau kedua pekerjaan ini selesai dengan rapi, termasuk ornamen dan hiasannya, barulah kulitnya dipasangkan. Caranya, kulit ikan Buntal direndam supaya lunak, kemudian direntangkan memenuhi permukaan tempurung kelapa, lalu dilekatkan dengan hati-hati. Ada dengan memakai getah atau perekat, ada pula dengan mempergunakan paku halus. Nanti, setelah kering, kulit itu akan tegang. Berikutnya barulah dipasang tali, telinga dan kuda-kudanya. Pekerjaan ini diteruskan dengan membuat penggesek, atau sebelumnya.

Pekerjaan terakhir adalah membuat lubang pada tengah-tengah perut Rebab. Pekerjaan ini dilakukan malam hari, dan tidak boleh diketahui orang, karena sambil menggerak lubang itu, dibacakan pula mantra-mantra khusus dengan maksud agar bunyi Rebab itu indah dan menarik orang mendengarnya. Pekerjaan membuat lubang yang disebut "lubang nyawa" atau "pusat" atau "pusar" atau "lubang suara" itu dapat pula dilakukan - waktu tengah hari, asal tidak diketahui orang lain, kecuali yang sengaja diminta bantuannya.

Setelah semuanya siap, barulah Rebab itu ditepung tawari, sebagai tanda syukur benda itu sudah siap, dan diharapkan mampu memberi manfaat kepada masyarakatnya. (Penggunaan Rebab - termasuk untuk upacara pengobatan dll). Waktu itu pula Rebab itu mulai dimainkan sambil mencari nada (menyetem) yang disebut "menalo" atau "menala"nya.

Menurut kepercayaan orangtua-tua, orang yang pertama sekali "menalo" Rebab itu haruslah orang yang dipercayai benar, karena orang itu dapat pula merusak Rebab itu dengan membacakan mantra-mantra khusus sehingga Rebab itu bunyinya buruk dan tak dapat dipakai dalam upacara-upacara tertentu.

Ketentuan ini, lazimnya dipakai bila Rebab itu dibuat dengan tujuan untuk Rebab pengiring upacara pengobatan atau upacara sakral atau magis lainnya. Tetapi sebagai alat hiburan biasa, persyaratannya tidaklah seketat itu. Namun demikian, pembuat Rebab selalu menjaga keindahan dan kesempurnaan pekerjaannya, sehingga apapun guna Rebab itu, tetaplah dilakukannya dengan tertib dan cermat.

Pemakaian:

Dahulu, pemakaian alat musik ini amatlah luas dan beragam. Rebab dipergunakan untuk musik pengiring nyanyian, untuk pengiring tarian, teater, upacara pengobatan dan sastra lisan dsb. nya. Tetapi, lama kelamaan, Rebab semakin jarang dipergunakan orang, sebab, kata sebagian orangtua-tua, Rebab diganti - dengan Biola. Rebab kemudian dipergunakan untuk pengobatan - dan upacara lainnya, sedangkan untuk nyanyi dan tari serta - sastra lisan, walaupun masih ada tetapi jauh berkurang.

Dalam mengiringi teater Mak Yong, di Riau tidak lagi mempergunakan Rebab, perannya diganti dengan serunai. Tetapi dalam teater Mak Yong di Sumatera Timur, tetap menggunakan Rebab, demikian pula di dalam berbagai upacara dan kesenian lainnya.



L A I N - L A I N

Dalam kehidupan tradisional Melayu di kawasan ini, dahulu banyak jenis alat musik yang dipergunakan mereka. Tetapi sebagian besar alat itu sudah hilang, baik karena tidak ada pembuatnya, maupun karena diganti dengan alat lain atau karena kesenian atau kegiatan yang mempergunakan alat itu (upacara adat dan tradisi) tidak lagi dilakukan orang.

Nama-nama alat musik masa silam itu dapat ditemui dalam berbagai hikayat, kisah dan cerita-cerita rakyat, atau pun di dalam manuskrip kuno yang berisi kebudayaan Melayu Riau. Berakhirnya kerajaan-kerajaan Melayu di Riau, menyebabkan kan "Gendang Nobat" dengan kelengkapannya seperti "Nafiri" tidak lagi dipergunakan orang. Berbagai alat tiup tradisional seperti: bansi, puput, serunai batang padi, nafiri, sudah amat jarang ditemui. Padahal, dahulu, alat musik ini terdapat hampir di setiap kampung dan dusun.

Lesung dan alu, yang juga dapat disebut alat musik tradisional dengan penggunaan terbatas, sekarang hanya terdapat di beberapa kampung di Kepulauan Riau. Selebihnya, nyaris punah sama sekali.

Alat musik dari luar yang berkembang dan banyak dipakai dalam musik Melayu, ialah Biola dan Accordion. Alat musik Biola dipergunakan untuk mengiringi lagu-lagu Melayu, termasuk pengiring tari-tarian, terutama Joget, dan dipergunakan pula untuk pengiring teater (bangsawan, tonil, dll).

Alat musik perkusi lainnya seperti Ceracap sudah lama tidak kelihatan di Riau, padahal alat ini dahulu dipergunakan pula untuk mengiringi teater Mak Yong.

Selain itu, Geduk, alat musik sejenis Gendang, sudah lama pula tidak menyebar di Riau, padahal alat ini dahulu dipergunakan orang Melayu di kawasan ini, walaupun penggunaannya terbatas.

Celempong atau Telempong, sekarang umumnya dipakai di daerah Riau daratan sedangkan di Kepulauan Riau dan Pesisir hampir tidak dikenal orang lagi.

K e c a p i, alat musik petik yang banyak disebut-sebut dalam sastra lisan Melayu, dan diakui keberadaannya oleh beberapa orangtua-tua, sekarang belum lagi dapat ditemui. Karenanya, belumlah diketahui secara pasti, apakah alat musik ini masih ada pemainnya dan masih dipergunakan orang-orang Melayu.

S e r u n a i, alat musik tiup (tergolong Erophone) ini sudah amat lama dikenal orang Melayu. Di dalam kehidupan mereka, serunai berkembang dalam berbagai variasi dengan nama atau sebutan bervariasi pula. Ironinya, alat musik yang satu ini nampaknya tidak lagi sering dipakai orang, karena, sudah banyak alat musik modern yang menggantikannya. Sedangkan Serunai yang dianggap paling terhormat, yakni Nafiri, tidak banyak pula dipergunakan, terutama setelah kerajaan-kerajaan Melayu berakhir. Alat ini, dahulu, diutamakan pemakaiannya dalam upacara penobatan raja-raja Melayu, dan disebut "Serunai Nobat". Alat ini, yang tampaknya masih terpelihara adalah "Serunai Nobat" Sultan Riau Lingga yang sekarang tersimpan di Museum Kandil Riau di Tanjungpinang bersama "Gendang Nobat"-nya.

Untuk melihat latar belakang sejarah dan penyebaran Serunai sehingga sampai ke dalam masyarakat Melayu, kita kutipkan - penjelasan berikut:

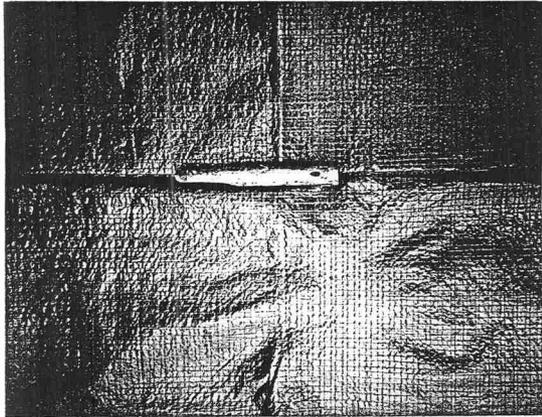
"Instrumen yang tergolong Erophone ini sudah tua sekali usianya dan sudah sejak zaman Mesir Kuno dan Mesopotamia. Ia telah pula dipakai di Tanah Arab sejak 3000 tahun yang silam. Mulanya dipakai oleh balatentera, tetapi sejak 1000 tahun - kemudian sudah pula mulai dipakai untuk mengiringi tarian, lagu-lagu pada upacara perkawinan atau menyambut tamu agung, dan sebagai tanda waktu. Didalam bahasa Arab disebut "Zurna" "Sona" (Cina), "Sahnay" (India) dan "Surnay" (Persia). Ia mendekati bentuk Oboe yang modern dari mana sebenarnya Oboe itu berasal. Ketika pusat Islam Cordoba (Sepanyol) dalam abad 8 M serunai berkembang ke Eropah Barat dan menjadi dikenal bakaldari pada Oboe dan Klarinet sekarang. Ketika Turki menjadi Islam dari sana dan dari Persia berkembanglah instrumen ini ke Asia Timur Jauh dan ke Asia Tenggara melalui India. Dari bentuk Serunai ini ada lagi diciptakan di India jenis yang lebih besar disebut "Nagasvaram". Serunai dimainkan dengan mengontrol aliran udara melalui lobangnya dan mendapatkan nada (pitch) dengan menutup lobang-lobang jari yang ada. Serunai masuk ke India dibawa oleh orang Islam dari Persia dan mulai dipakai didalam angkatan musik Nobat Di raja Moghul (Kesultanan Delhi) (II). Panjang batangnya 18 in"

"Sebuah reed yang disebut "pipit" yang kecil terbuat dari daun kelapa atau nibung, dimasukkan pada mulutnya (mouth piece) yang disebutkan "lidah serunai" sedangkan satu lagi dibiarkan tergantung diikatkan dengan benang selaku serap (cadangan). Pipit masuk kemulut dan menghembus dengan pipi yang digembungkan. Suara serunai menyerupai suara burung merak. Umumnya ia tidak memainkan melodi, hanya obligato accompaniment pada orkes atau pada penyanyi. Ada 7 lobang jari dan sebuah sebelah bawah. Meskipun ada 8 lobang tetapi hanya 5 yang bisa dimainkan sekaligus dengan berbagai nada dimana nada umumnya adalah C. Tiga lobang diatas bernada G, A dan B. Lobang yang ke 4 merupakan tremolo yang sering dipakai kira-kira bernada C. Lobang ke 5 dan ke 6 bernada D dan E, sedangkan lobang ke 7 merupakan nada antara, yaitu tidak benar-benar F. Jika lobang dibawah itu ditutupkan maka nada akan naik satu oktaf. Dalam lagu silat dan inai, Serunai dimainkan dengan hembusan panjang dengan improvisasi masing - masing pemain tanpa melodi tertentu. Sebagaimana halnya di istana Raja-raja India, maka serunai ini juga masuk kepada alat-alat musik Nobat Diraja Melayu". (Tengku Luckman - Sinar, SH, "Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu" Me dan 1990 : 17.18).

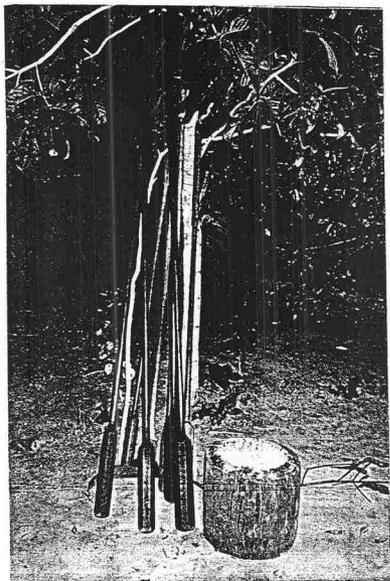
Dalam kehidupan orang Melayu Riau, terdapat berbagai - macam dan bentuk Serunai tradisionalnya, antara lain:

- Serunai
- Serunai Nobat atau Nafiri atau Serunai Nafiri
- Serunai Batang Padi (sejenis serunai dibuat dari jerami atau batang padi yang sudah mulai tua)
- Puput (sejenis serunai dari batang padi kemudian ujungnya disambungkan dengan labu air yang sudah dibuang isinya).
- Bangsi, atau "Bansi" (Sanskerta: "Vamci")
- Sempelong (sejenis serunai dari bambu dengan 4 - 5 buah lubang nada dan ditiup dari pangkalnya dengan tidak memakai lidah)
- Suling (seruling bambu)
- Tuang-tuang atau Tentuang, (alat tiup yang dipergunakan nelayan dilautan, terutama untuk mengetahui posisi perahu mereka masing-masing).
- Paimak (alat tiup yang dibuat dari bambu besar, diberi lapisan kertas pada tempat meniupnya yakni kertas minyak, dipergunakan untuk meniru bunyi anak rusa. Alat ini dipakai pemburu untuk memburu rusa atau kijang. Sebab itulah alat ini lazim pula disebut "Paimak Kijang").

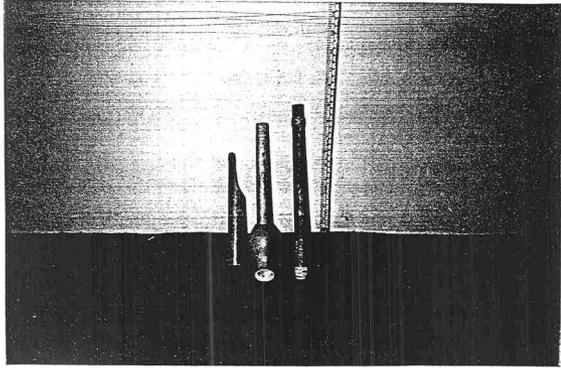
107



102







V. P E N U T U P

Kajian singkat berupa Informasi data Alat Musik Tradisional di Kabupaten Kepulauan Riau ini, belum lah sepenuhnya mampu menentangahkan keberagaman alat musik tradisional yang ada di daerah ini. Berbagai permasalahan yang dihadapi, terutama geografis daerah ini yang terdiri dari ribuan pulau dalam rentang yang amat berjauhan, menyebabkan banyak daerah belum dapat dikunjungi.

Namun, sebagai kajian awal, diharapkan dapat menjadi bahan atau informasi bagi kajian selanjutnya yang lebih luas dan lebih dalam jangkauannya. Dengan demikian, khasanah musik daerah yang pernah jaya dimasa silam itu, akan dapat pula diangkat, dibina dan dikembangkan menurut layak dan patutnya. Warisan ini, akan memberikan manfaat besar bagi generasi mendatang, karena dapat menggugah mereka untuk meningkatkan kreativitasnya dalam berkesenian, sehingga mampu menumbuhkan jati dirinya dalam belantara musik yang semakin bervariasi, terutama dengan menggebunya musik-musik asing melanda daerah ini.

Selain itu, dibina dan dikembangkannya khasanah musik tradisional ini diharapkan dapat pula meningkatkan pendapatan masyarakat, baik melalui usaha memproduksi alat musiknya, maupun melalui kegiatan berkesenian.

Barangkali perlu pula diperhatikan, selama ini kajian-kajian yang mendalam mengenai musik tradisional Melayu sangat sedikit dilakukan oleh putera-putera daerah ini, dan belum terdengar berita adanya putera daerah yang meraih gelar kesarjanaan atau gelar Doktor dengan desertasi kesenian Melayu umumnya musik khususnya. Tetapi, orang asing yang datang ke daerah ini sudah melakukannya, dan berhasil meraih gelar kesarjanaannya. Bila keadaan ini terus berlanjut, tidaklah mustahil nantinya orang Melayu akan belajar kesenian tradisionalnya di negeri asing, sebagaimana yang sering dilakukan untuk kajian-kajian sejarah kita dan sebagainya selama ini. Sebab, di luar negeri, arsip khasanah-budaya kita jauh lebih lengkap daripada yang kita miliki.

Selanjutnya, kepada semua pihak yang telah membantu memberikan informasi dan data serta berbagai kemudahan dalam penyusunan tulisan ini diucapkan terima kasih.

~~Pekanbaru, 1991~~

DAFTAR RUJUKAN KEPUSTAKAAN

- Luckman, Sinar Tengku, SH, "Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu", Medan, 1990"
- Kartomi, J. Margaret, "Musical Instruments of Indonesia", Indonesian Arts Society, Melbourne, 1985, Australia.
- Alwi Sheikh Al-Hadi, Syed, "Adat Resam dan Adat Istiadat Melayu", Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur Malaysia, 1980
- Budi S, Santoso, Prof. Dr. (ed. al.) "Masyarakat Melayu dan Kebudayaan-nya", Pemda Riau, 1986.
- Muchtar Luthfi, dkk "Sejarah Riau", Pemda Riau/UNRI, 1977
- Nahar Effendy/Tenas Effendy, "Riau Selayang Pandang", Pemda Riau, Pekanbaru, 1980.
- Irham Mas, dkk/Proyek IDKD Depdikbud, "Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Riau", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985/1986.
- Husny, Lah H.M. Tengku, "Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Timur", Medan, 1975.
- Liamsi, K. Rida, "Tanjungpinang Kota Bestari", Pemda Kotip Tanjungpinang, 1989.
- Matusky, Patricia, "Alat-alat dan bentuk Muzik Tradisi Masyarakat Melayu", dalam Masyarakat Melayu-Struktur, Organisasi dan Manifestasi, K.L. 1989. Ed. DR. M. T. Osman.
- Masruddin, M. Ghouse, "Muzik Melayu Tradisi", Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, Malaysia, 1989.
- Tenas Effendy, "Kesenian Riau" BPKD/Pemda Riau, Pekanbaru, 1970.
- Turner, Ashley, "Music and Analogy as Techniques of Shamanic Transformation", (paper disertasi 1986. Monash University Australia).